



**PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL *JARAN KENCAK*
(KUDA KENCAK) DI KECAMATAN YOSOWILANGUN
KABUPATEN LUMAJANG
TAHUN 1972-2014**

Skripsi

Oleh :

**Dwi Setyo Rahardi
NIM 090210302040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL *JARAN KENCAK*
(KUDA KENCAK) DI KECAMATAN YOSOWILANGUN
KABUPATEN LUMAJANG
TAHUN 1972-2014**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Kependidikan
Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial

Oleh

**Dwi Setyo Rahardi
NIM 090210302040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadirat Allah SWT, karya kecil ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Mashudi dan Ibunda Harimami.
2. Saudaraku Lucky Hardiman, S.E. dan Keluarga besarku di Kecamatan Tempeh Lumajang.
3. Pembimbingku Bapak Drs. Sumarno, M.Pd. dan Drs. Sumarjono, M.Si.
4. Ibu Guru TK Muslimat NU Tempeh Tengah, Bapak dan Ibu Guru SDN Tempeh Tengah IV, SMPN 1 Tempeh, SMAN Pasirian, serta Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan P. IPS FKIP Universitas Jember
5. Almamaterku, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.
(terjemahan Surat *Al-Mujadalah* ayat 11)^{*)}



^{*)} Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Magfirah Pustaka

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Setyo Rahardi

NIM : 090210302040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014” ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Maret 2015
Yang menyatakan,

Materai
Rp. 6.000,-

Dwi Setyo Rahardi
NIM 090210302040

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL *JARAN KENCAK*
(KUDA KENCAK) DI KECAMATAN YOSOWILANGUN
KABUPATEN LUMAJANG
TAHUN 1972-2014**

Oleh

Dwi Setyo Rahardi
NIM 090210302040

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarno, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarjono, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada hari, tanggal : Kamis, 19 Maret 2015
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M.Pd.
NIP 195204211984031002

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP 195808231987021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 196005181989021001

Drs. Sutjitro, M.Si.
NIP 195806241986011001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, Mpd.
NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Perkembangan Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014; Dwi Setyo Rahardi; 090210302040; 2015: 105 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ratusan etnis, di dalamnya memiliki keragaman budaya yang sangat luar biasa. Kesenian sebagai hasil dari kebudayaan memiliki suatu corak tersendiri dalam suatu kelompok masyarakat sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk kesenian yang bersifat tradisional yang masih terpelihara, namun tidak sedikit pula yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena tidak dapat memenuhi selera penontonnya. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang tetap eksis keberadaannya hingga sekarang adalah kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang terdapat di Kabupaten Lumajang.

Kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun mengalami perkembangan dalam bentuk alat musik, busana yang dipakai, tarian pengiring serta fungsi. Masyarakat lebih memilih produk-produk kesenian modern dari pada yang tradisional, melihat kejadian tersebut maka pemilik paguyuban *Jaran Kencak* serta para seniman *Jaran Kencak* menambah jenis-jenis alat musik, mengubah gaya kostum, menambah jenis tarian pengiring serta menjadikan fungsi *Jaran Kencak* sebagai sarana hiburan khas Lumajang dengan dibantu pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Lumajang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah proses munculnya kesenian *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun?; (2) Bagaimanakah perkembangan kesenian *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun tahun 1990-2014?; (3) Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah, paguyuban-paguyuban, serta masyarakat

untuk mempertahankan eksistensi kesenian *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun?;. Sedangkan tujuannya adalah: (1) mengetahui dan mengkaji tentang awal munculnya kesenian *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun; (2) mengetahui dan mengkaji perkembangan dan fungsi yang terjadi pada kesenian *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun; (3) Menganalisis dan mengkaji usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta paguyuban-paguyuban untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang;.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah dengan langkah-langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penulis juga menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan konsep difusi yaitu penyebaran unsur kebudayaan yang diakibatkan oleh adanya migrasi dari satu tempat ke tempat yang lain.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan kesenian khas Lumajang yang diangkat dari sebuah kisah Ranggalawe dan kuda kesayangannya yang bernama Kuda Nila Ambhara. Tahun 1955 kesenian *Jaran Kencak* mulai diperkenalkan di wilayah Klakah dan akhirnya pada tahun 1972 menyebar dan berkembang sampai sekarang di wilayah Kecamatan Yosowilangun. Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat Lumajang khususnya dapat ikut andil dan peduli terhadap kelestarian kesenian tradisional *Jaran Kencak* serta dijadikan sebagai masukan inspirasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Lumajang dalam mengembangkan potensi budaya terutama kesenian tradisional *Jaran Kencak* Lumajang. Pemerintah Kabupaten Lumajang menjadikan kesenian tradisional *Jaran Kencak* sebagai ikon kota Lumajang guna untuk melestarikan serta menjadikannya sebagai salah satu pariwisata Lumajang.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. karena atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Bapak Prof. Dr. Sunardi, Mpd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sukidin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sumarno, M.Pd, dan Drs. Sumarjono, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya selama kuliah;
6. Dr. Sumardi, M.Hum, selaku dosen pembahas dan Drs. Sutjitro, M.Si selaku penguji yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Seluruh Dosen FKIP Pendidikan Sejarah Universitas Jember yang telah memberikan ilmu sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini;
8. Ayahanda Mashudi dan Ibunda Harimami, terima kasih untuk doa yang selalu ada disetiap helaan nafas, untuk cinta dan kasih sayang yang tidak akan bisa digantikan oleh apapun dan siapapun;

9. Bapak Gimantoro, Bapak Hasan, Bapak Yon serta para seniman *Jaran Kencak* Yosowilangun terimakasih telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini;
10. Sahabat sekaligus adik-adikku Warid, Umam, Ucup yang selalu mendorong semangat serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Holiq Sambudi yang selalu membantu dalam proses penelitian dari awal sampai selesai;
12. Karyawan serta Staf Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Lumajang yang bersedia membantu dalam proses pengumpulan sumber dan dokumentasi;
13. Serta semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi kesempurnaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Jember, 25 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
BAB 4. LATAR BELAKANG DAN ASAL USUL MUNCULNYA KESENIAN TRADISIONAL <i>JARAN KENCAK</i> DI YOSOWILANGUN	20
BAB 5. EKSISTENSI DAN PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL <i>JARAN KENCAK</i> TAHUN 1972-2014	27
5.1 Pementasan Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i>	27

5.2 Cerita yang Terkandung dalam Tarian Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i> di Kecamatan Yosowilangun	35
5.3 Perkembangan Jumlah Kelompok Paguyuban Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i> di Kecamatan Yosowilangun	37
5.4 Perkembangan Frekuensi Pementasan Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i>	39
5.5 Perkembangan Musik Pengiring Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i>	42
5.6 Perkembangan Tarian Pengiring Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i>	46
5.7 Perkembangan Pakaian dan Perlengkapan Asesoris yang Dipakai dalam Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i>	48
5.8 Perkembangan Fungsi Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i>	50
BAB 6. USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT DAN PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL <i>JARAN KENCAK</i> DI KABUPATEN LUMAJANG	53
6.1 Seniman <i>Jaran Kencak</i>	54
6.2 Masyarakat	56
6.3 Pemerintah Daerah/Dinas Pariwisata	57
BAB 7. PENUTUP	61
7.1 Simpulan	61
7.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Matrik Penelitian	67
Lampiran B Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah	68
Lampiran C Pedoman Observasi	69
Lampiran D Pedoman Wawancara	70
Lampiran E Daftar Informan dan Responden	71
Lampiran F Hasil Wawancara	73
Lampiran G Dokumentasi Penelitian Kesenian <i>Jaran Kencak</i> di Kecamatan Yosowilangun	83
Lampiran H Peta Kabupaten Lumajang dan Kecamatan Yosowilangun	104
Lampiran I Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	106

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang masyarakatnya digolongkan sebagai suatu masyarakat majemuk. Dahulunya negara Indonesia merupakan negara dengan sistem monarki yang diduduki berapa kerajaan yang bercorak Hindu Budha. Kerajaan yang tersebar di setiap wilayah memiliki peradaban sangat maju serta membentuk kharakter sosial masyarakat dan menghasilkan budaya dengan ciri khas tersendiri disetiap daerahnya, yang sekaligus menjadi bagian pokok yang akan membedakannya dengan masyarakat yang tinggal di daerah lain. Hal ini nampak dari keragaman bahasa, adat istiadat dan kesenian yang ada di Indonesia. Keragaman sosial budaya yang tersebar di seluruh pelosok tanah air merupakan akar kebudayaan nasional yang menjadi identitas diri bagi bangsa Indonesia.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Sujarno dkk, 2003:1). Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian sebagai hasil dari kebudayaan manusia yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan dan perkembangan umat manusia. Kesenian memiliki nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat (Tumanggor, 2010:165). Karya seni selalu bersifat sosial. Kehadiran karya seni selalu mengandaikan kehadiran suatu masyarakat yang berjiwa kreatif, dinamis, dan agung.

Kesenian-kesenian yang memiliki pendukung kecil sulit berkompetisi cepat atau lambat akan ditinggalkan publik. Tidak semua seni pertunjukan memiliki nasib buruk, meskipun tidak bisa hidup mandiri, masih ada beberapa jenis seni pertunjukan yang tetap hidup karena ada tangan-tangan kuat yang menopang kehidupannya. Kesenian di Indonesia dapat terus berkembang dengan baik apabila seniman-senimannya mendapat tempat dan kehidupan yang baik. Latar belakang seniman memiliki peran penting karena seniman memiliki visi

kesenimanan, ideologi, yang memberikan andil yang besar dalam proses akulturasi seni dan budaya (Saidi, 2008:2).

Menurut Kayam (dalam Sujarno dkk, 2003:23) bahwa seni pertunjukan lahir dan dikembangkan di tengah, oleh, dan untuk masyarakat. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh sistem-sistem yang ada, seperti sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, dan sistem sosial. Kesenian tradisional merupakan simbolis masyarakat yang berakar pada pengalaman sosio-kultural-religius sehingga di dalamnya terkandung kearifan dan nilai-nilai mulia. Nilai-nilai tersebut memiliki keragaman sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Maksudnya kesenian itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan untuk kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat. Kesenian yang memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan budaya bangsa adalah kesenian yang menjadi kebanggaan daerah dan mencerminkan identitas daerah.

Indonesia yang dihuni oleh ratusan suku bangsa mempunyai kesenian yang tentunya beraneka ragam. Jawa sebagai salah satu suku yang *relative* besar di Indonesia juga memiliki kesenian yang beraneka macam (Sujarno dkk, 2003:1). Banyaknya hasil karya seni suku Jawa yang masih bertahan hingga sekarang misalnya seni wayang kulit, kethoprak, wayang orang. Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sering kali disebut kesenian tradisional. Kesenian tradisional sudah ada sejak dahulu dan diwariskan kepada generasi mudanya sampai sekarang.

Kayam (dalam Sujarno dkk, 2003:1) bahwa kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan penyebarannya memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Seni pertunjukan memiliki nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat pemangkunya.

Jawa Timur merupakan propinsi paling timur dari pulau Jawa yang berhimpitan langsung dengan kepulauan Madura. Melihat dari sudut pandang geografis, historis dan budaya. Situasi alam dan ekonomi yang kurang menopang membuat sebagian masyarakat Madura migrasi ke Jawa. Menurut Pigeaut dalam (Bouvier, 2002:21) menjelaskan bahwa migrasi paling sedikit pada abad ke-13

dan ke-14. Migran berpindah untuk mengolah lahan yang lebih baik dari pada di daerah asalnya atau dikirim sebagai kaula bangsawan Jawa, sebagai serdadu Belanda, atau pekerja pertanian musiman. Mereka membuka permukiman di pesisir utara Jawa Timur, berhadapan langsung dengan pulau Madura, lama-kelamaan juga merebak ke pedalaman. Madura memiliki pengaruh besar terhadap kesenian yang ada di Jawa Timur. Perpaduan kesenian Jawa dan Madura menjadikan ciri khas atau karakter kesenian Jawa Timur.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak dipesisir selatan bagian timur Propinsi Jawa Timur yang memiliki beberapa kesenian tradisional misalnya Seni *Jaran Kencak*, *Wayang Topeng*, *Tari Glipang*. Sejarah kebudayaan Kabupaten Lumajang tidak terlepas dari perubahan sosial masyarakat yang akhirnya mampu memberikan pengaruh bahkan menentukan tumbuh dan berkembangnya seni pertunjukan sebagai wujud kesenian tradisional. Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tetap ada keberadaannya hingga sekarang di Kabupaten Lumajang adalah kesenian tradisional *Jaran kencak*.

Kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan kesenian asli masyarakat Lumajang yang berawal dari penyebaran masyarakat Madura utamanya yang ada di Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Lumajang menjadikan Kesenian tradisional *Jaran Kencak* sebagai ikon Kota Lumajang guna untuk melestarikan serta menjadikannya sebagai salah satu pariwisata Lumajang. Awal mula terciptanya kesenian tradisional *Jaran kencak* pertama kali diperkenalkan oleh Klabisajeh seorang pertapa suci yang tinggal di lereng Gunung Lamongan. Berkat kesaktiannya Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah *Jaran Kencak*. Kesenian ini merupakan bentuk ekspresi suka cita masyarakat dari sebuah wilayah yang makmur dan sejahtera di sisi lain juga sebagai bentuk penghormatan kepada kuda kesayangan Ranggalawe putra dari Arya Wiraraja penguasa Lamajang Tigang Juru (1293 M) yang bernama Kuda Nila Ambhara. Arya Wiraraja merupakan penguasa Lamajang yang dahulunya pernah menjadi adipati pertama di Sumenep (Mansur, 2013:35).

Kesenian tradisional *Jaran Kencak* mulai diperkenalkan lagi pada tahun 1955 dengan nama Kesenian *Jaran Grebek* pimpinan bapak Sanoya di Kecamatan Klakah. Kesenian tradisional dengan menggunakan tarian kuda sebagai seni pertunjukan mulai timbul kembali di Kecamatan Klakah. Istilah *Jaran Grebek* yaitu Kuda (*Jaran* dalam bahasa Jawa), Berkumpul (*Grebeg* dalam bahasa Jawa). Sebutan *Jaran Grebek* adalah kumpulan kuda menari waktu diadakan hajatan. Kumpulan kuda dihiasi dengan lempengan-lempengan alumunium serta lempengan Seng guna mempercantik kuda. *Jaran Grebek* difungsikan jika ada masyarakat yang melakukan hajatan. Kesenian *Jaran Grebek* semakin pudar di wilayah Kabupaten Lumajang karena kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan tidak dapat memenuhi selera penontonnya (Wawancara dengan Gimantoro, 01 maret 2014).

Pada Tahun 1972 berdiri paguyuban Kesenian tradisional *Jaran kencak* di Dusun Pentung Gading Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun pimpinan Bapak Juati. Berdirinya kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun bermula dari kesenian *Jaran Grebek* yang ada di Klakah (Wawancara dengan Gimantoro, 1 maret 2014). Istilah *Jaran Kencak* yaitu dari bahasa Jawa (*Jaran* yang artinya Kuda dan *Kencak* artinya Menari) yang berarti “Kuda Menari”. Perubahan nama kesenian dari luar daerah akan terseleksi serta mengalami proses pengolahan realitas ke ruang imajinasi, dalam istilah teknis sering disebut pencitraan masyarakat lokal. Pencitraan adalah proses pemaknaan atas realitas dalam pemikiran seorang seniman. Saidi (2008:2) mengemukakan bahwa dalam pencitraan, latar belakang, seniman memiliki peran penting karena seniman memiliki visi keseniman, ideologi, yang memberikan andil yang besar dalam proses akulturasi seni dan budaya.

Seiring perkembangan waktu pada tahun 1990 Paguyuban berganti pemimpin bernama Gimantoro, menantu bapak Juati. Paguyuban Kesenian tradisional *Jaran Kencak* Sri Sambung Trisno pimpinan Gimantoro mulai sedikit berkembang. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perubahan keadaan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan Kesenian di Kabupaten

Lumajang. Tahun 1991 Kesenian tradisional *Jaran Kencak* Sri Sambung Trisno mengalami perkembangan pesat. Beberapa Piagam Harjalu mulai Tahun 1991 sampai 1995 diperoleh. Pernak-Pernik hiasan kuda sengaja didatangkan dari Banyuwangi, akan tetapi ciri khas motif lukisan membuat sendiri dan menjadi karakter hiasan bermotif Lumajang. Akulturasi Jawa, Madura, Banyuwangi menjadikan ciri khas kesenian tradisional *Jaran Kencak* Lumajang. Suara Gemerincing serta kemilau warna asesoris kostum kuda menimbulkan kekaguman dan keunikan bagi setiap penontonnya (Wawancara dengan Gimantoro, 1 Maret 2014).

Tahun 2000 Kesenian tradisional *Jaran Kencak* semakin berkembang khususnya di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun. Berdirinya Paguyuban *Jaran Kencak* pimpinan Hasan Saefullah, cucu dari adik kandung Juati menambah semaraknya Kesenian *Jaran Kencak* di Kabupaten Lumajang. Kesenian tradisional *Jaran Kencak* juga memiliki wujud, fungsi dan arti penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, dan sarana upacara atau ritual. Penayangan kesenian tradisional di televisi membuktikan bahwa kesenian tradisional memiliki nilai tawar di tengah serbuan produk-produk kesenian modern (Sutarto, 2004:7-8). Tayangan kesenian tradisional memberikan inspirasi bagi munculnya tayangan-tayangan lain yang mencoba untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.

Tahun 2013 tepat pada festival Harjalu (Hari Jadi Lumajang) ke- 758 pada hari Minggu 01 Desember 2013 bupati Lumajang DR. H. Sjahrazad Masdar, MA. beserta wakilnya Drs. H. As'at Malik, M.Ag. menjadikan kesenian *Jaran Kencak* sebagai ikon kesenian khas Lumajang dengan mengundang 200 ekor kuda kencak dari beberapa kecamatan yang ada di Lumajang untuk meramaikan fesitival harjalu di alun-alun kota Lumajang.

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dilatar belakangi oleh alasan objektif dan subjektif. Alasan objektif yang dimaksudkan adalah : (1) Pelaksanaan kesenian tradisional *Jaran Kencak* di

Kabupaten Lumajang mengalami perkembangan meliputi perkembangan aksesoris yang dipakai kuda, peralatan musik, serta tarian yang mengiringi kesenian *Jaran Kencak* ; (2) pelaksanaan kesenian *Jaran Kencak* memiliki keunikan tersendiri, salah satu keunikan yang dimiliki kesenian ini adalah tarian pengiring arak-arakan yaitu tari kopyah yang membedakan dengan kesenian kota lain. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Alasan subjektif yang dimaksud peneliti adalah kegemaran terhadap seni budaya khususnya di Lumajang, salah satunya kesenian tradisional *Jaran kencak*. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Yosowilangun diharapkan peneliti lebih mudah dalam memahami dan meneliti kesenian tersebut karena lokasi penelitian merupakan tempat berkembangnya kesenian *Jaran Kencak* yang ada di Lumajang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang dirumuskan dalam judul “Perkembangan Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014”.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Sebelum membahas permasalahan dalam penelitian ini penulis perlu lebih dahulu menguraikan pengertian judul perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* untuk menghindari persepsi atau pengertian yang berbeda. Dalam Hal ini penulis memberikan penegasan pengertian judul berdasarkan kata-kata kunci (Key word) yang digunakan untuk penelitian.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008:679) bahwa perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju, baik, sempurna sedangkan perkembangan merupakan proses gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan secara bertahap dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan untuk lebih baik dan maju. Perubahan dalam masyarakat terjadi karena adanya perkembangan pembangunan secara berkesinambungan.

Yoety (dalam Ratnasari, 2009:5) Kesenian tradisional adalah Kesenian yang lama sudah ada turun-temurun dan telah hidup serta membentuk ciri kharakter yang khas sehingga dapat berkembang pada suatu daerah tertentu.

Jaran Kencak adalah seekor kuda yang sedang menari. Tarian kuda dapat terbentuk karena dilatih oleh seorang pawang kuda sehingga membentuk tarian kuda yang khas serta mengikuti irama dan alunan lagu. *Jaran Kencak* sering dilaksanakan ketika diadakan hajatan. Kumpulan kuda dihiasi dengan lempengan-lempengan alumunium serta lempengan Seng guna mempercantik kuda. *Jaran Kencak* difungsikan jika ada masyarakat yang melakukan hajatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan Perkembangan Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1972-2014 dalam penelitian ini adalah perkembangan secara bertahap dan terus-menerus untuk menjadi maju dan lebih baik pada kesenian tradisional *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) yang ada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang baik yang menyangkut peralatan, hiasan kuda, isi cerita maupun makna dan fungsinya. Perkembangan yang terdapat pada kesenian tradisional *Jaran Kencak* meliputi perkembangan, perubahan, perulangan, dan berkesinambungan yang sampai saat ini kesenian *Jaran Kencak* Lumajang masih tetap terpelihara.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan. Oleh karena itu peneliti perlu membatasi pembahasan penelitian khususnya batasan ruang lingkup materi, waktu (temporal), tempat (spasial).

Ruang lingkup materi penulis memfokuskan pada kajian Perkembangan Kesenian. Lingkup materi dalam penelitian ini adalah: (1) asal usul kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang; (2) perkembangan makna dan fungsi kesenian tradisional *Jaran Kencak* bagi masyarakat di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang; (3) usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga eksistensi kesenian tradisional *Jaran Kencak*; (4)

prospek dan tantangan dalam usaha dalam pelestarian kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah mulai tahun 1972 sampai dengan tahun 2014. Tahun 1972 dijadikan batas awal karena berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tahun tersebut merupakan tahun awal mula berdirinya kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun. Sedangkan tahun 2014 dijadikan batas akhir penelitian karena seni pertunjukan *Jaran Kencak* di Kabupaten Lumajang ini masih terus berkembang dan masih eksis sampai sekarang serta pengesahan *Jaran Kencak* sebagai ikon Kota Lumajang.

Lingkup spasial atau tempat dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Wilayah ini dipilih karena merupakan tempat perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) hingga saat ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu.

1. bagaimana sejarah berdirinya kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang?
2. bagaimana perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dari tahun 1972 sampai 2014?
3. usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta paguyuban-paguyuban untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini untuk.

1. mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang awal munculnya kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang

2. mengetahui dan mengkaji secara mendalam perkembangan dan fungsi yang terjadi dalam kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.
3. mengetahui dan mengkaji secara mendalam usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta paguyuban untuk mempertahankan eksistensi tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah.

1. diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan adat budaya daerah;
2. bagi masyarakat umum dan masyarakat Lumajang khususnya diharapkan agar dapat ikut andil dan peduli terhadap kelestarian kesenian tradisional *Jaran Kencak*;
3. bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan inspirasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Lumajang dalam mengembangkan potensi budaya terutama kesenian tradisional *Jaran Kencak*;
4. bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi;

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan tentang berbagai pendapat orang dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kabupaten Lumajang. Adapun peninjauan dilakukan terhadap karya tulis baik berbentuk makalah, skripsi maupun penelitian lain, sedangkan karya dalam bentuk buku belum ada yang membahas secara langsung mengenai kesenian *Jaran Kencak* di Lumajang kecuali hanya sebagian kecil dari pembahasan di dalamnya.

Menurut Haryono (dalam Sujarno dkk, 2003:43) bahwa seni pertunjukan tradisional Jawa sudah dikenal sejak lama. Di dalam beberapa relief maupun prasasti disebutkan beberapa bentuk pahatan ataupun ukiran yang menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa telah berkesenian. Bahkan di dalam relief – relief di candi – candi tertentu ditemukan pula beberapa penggambaran bentuk – bentuk instrument musik yang berupa kecapi dan celempung pada candi Jago, reyong di candi Ngrimbi, kendang di candi Tegawangi, terompet pada candi Suku dan sebagainya. Bila dilihat berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh gambaran sekilas tentang bagaimana seni pertunjukan tradisional Jawa Kuna sekitar abad V – XVI.

Ismaun (dalam Sujarno, 2003:49) menyatakan bahwa Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi utama yaitu: fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi/media penerangan atau kritik sosial, fungsi hiburan atau tontonan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Soedarsono (1998:57), bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis.

Sujarno (2003:1) menyatakan bahwa seni atau kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakatnya sering kali disebut tradisional. Artinya kesenian itu sudah ada sejak dahulu dan diwariskan kepada generasi mudanya sampai sekarang. Beberapa kesenian tradisional yang ada di Jawa Timur antara lain *Reog Ponorogo, Tari Glipang, Wayang Topeng, Singo Ulung, Jaran Kencak*.

Devina (2013) Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir selatan bagian timur Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang terkenal dengan kesenian tradisionalnya yaitu *Jaran Kencak*. Kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan kesenian asli Kabupaten Lumajang. Dilihat dari ornament kostum, ilustrasi musik serta lagunya dipastikan kesenian tradisional *Jaran Kencak* berkembang pesat di komunitas masyarakat Madura yang ada di Lumajang.

Devina (2013) bahwa penyebaran masyarakat Madura utamanya yang ada di Jawa Timur berawal dari hijrahnya Arya Wiraraja (Adipati Sumenep) ke Lamajang (nama kerajaan Lumajang waktu dulu) dengan wilayah kekuasaan meliputi Madura, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi. Penyebaran masyarakat Madura ke pulau Jawa khususnya di Jawa Timur yang menjadikan cikal bakal munculnya kesenian-kesenian bercorak Madura di Kabupaten Lumajang khususnya di bidang seni pertunjukan *Jaran Kencak*.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Lombard (dalam Bouvier, 2002:22) bahwa madura pertama – tama muncul di dalam catatan sejarah melalui hubungannya dengan kerajaan Buddha Shiva Singasari pada abad ke- 13, kemudian Majapahit pada abad ke- 14 di Jawa Timur. Nama Madura tertera dalam *Negarakertagama* pada pupuh 15 baris ke-2 menjelaskan bahwa Madura tidak termasuk negeri asing, karena sejak semula bersatu dengan tanah Jawa. Kutipan dalam *Negarakertagama* tersebut penting karena menunjukkan bahwa orang Jawa dan Madura sudah merasa sebagai anggota dari komunitas budaya yang sama.

Sujarno (2003:55) menyatakan bahwa seni pertunjukan diselenggarakan untuk memperingati peristiwa atau sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan. Kesenian diselenggarakan sebagai penghormatan atau penghargaan terhadap raja serta sebagai media hiburan, karena kesenangannya akan seni pertunjukan tradisional, secara tidak langsung penonton juga diajak untuk mengerti maupun memahami sejarah yang disampaikan dalam ceritanya.

Sutarto (2004:2) menyatakan bahwa kesenian tradisional yang memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan budaya bangsa adalah kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan daerah (masyarakat pemilik atau pendukungnya) dan mencerminkan identitas daerah.

Devina (2013) menyatakan bahwa kesenian *Jaran Kencak* pertama kali diperkenalkan oleh Klabisajeh seorang pertapa suci yang tinggal di lereng Gunung Lamongan. Berkat kesaktiannya Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah *Jaran Kencak*. Kesenian ini merupakan bentuk ekspresi suka cita masyarakat dari sebuah wilayah yang makmur dan sejahtera, disisi lain juga sebagai bentuk penghormatan kepada kuda kesayangan Ranggalawe putra dari Arya Wiraraja penguasa Lamajang Tigang Juru (1293 M) yang bernama Kuda Nila Ambhara. Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan Arya Wiraraja sebagai raja yang berhasil membawa kerajaan pada kejayaan. Arya Wiraraja maupun Ranggalawe merupakan pemimpin yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Saat Lamajang diserang musuh, kerajaan di Bima mengirim bantuan bala tentaranya pasukan berkuda.

Devina (2013) Mengenai perbedaan kesenian *Jaran Kencak* (Kuda Kencak) Lumajang kota lain adalah tarian pendukung kesenian *Jaran kencak* yang biasa disebut tari kopyah. Penari menggerakkan kopyah yang digerakkan diatas kepala sehingga tidak jatuh.

Devina (2013) *Jaran Kencak* sudah ada sejak tahun 50-an. Istilah *Jaran Kencak* sering juga disebut “Kuda Kencak” hal tersebut terinspirasi dari seekor binatang yaitu kuda (*Jaran* dalam bahasa Jawa). Sebutan Kuda kencak adalah istilah dalam dialek untuk menyebut “kuda menari”. Binatang kuda dilatih untuk bisa menari, beratraksi mengikuti alunan suara gamelan sejak kuda-kuda itu masih kecil. Kuda beratraksi dengan mengangguk-anggukkan kepalanya, menggoyang-goyangkan pinggulnya, menghentak-hentakkan kakinya mengikuti irama gamelan yang dilantunkan oleh pera penabuh gamelan. Keindahan dari kuda juga nampak dari balutan kostum yang dikenakan, diibaratkan seorang bidadari cantik yang turun dari kahyangan. Kuda tersebut dimanjakan dengan warna-warna aksesoris dan busana yang serba kerlap-kerlip keemasan yang menambah daya tarik saat

kuda menari. Setiap pertunjukan kuda disertai oleh seorang pawang, atau juragan yang sekaligus juga sebagai penari yang berbusana sebagaimana penari remo yang disertai lantunan atau *kidungan*. Iringan yang digunakan dalam *Jaran Kencak* terdiri dari satu perangkat kenong telok yang digunakan untuk iringan arak-arakan dan satu perangkat gamelan Jawa untuk iringan *kidungan*.

Urutan-urutan pertunjukan kesenian *Jaran Kencak* diawali dengan penyajian sebagai berikut.

1. Gending pembuka (Jula Juli), pertunjukan *Jaran kencak* diawali dengan masuknya dua kuda dikatakan oleh pembawa acara bagaikan dua bidadari yang turun dari kahyangan. Kedua kuda tersebut menggunakan busana dengan warna-warna yang serba mencolok dihiasi dengan pernik-pernik dan kelihatan glamor. Kuda berpenampilan anggun dan suara gemerincing dari bagian kostumnya saat berjalan menuju ke arena pertunjukan. Dilanjutkan dengan tarian remo yang dilakukan oleh pawang kuda, tarian remo sekaligus sebagai ungkapan ucapan selamat datang untuk para tamu yang dilanjutkan dengan *kidungan*.
2. Lawakan, sajian dalam bentuk drama humoris yang dilakukan oleh para pawang kuda bersama kelompok lawak. Adegan lawak juga dijadikan sarana penyampaian informasi dalam bentuk nasehat ataupun pendidikan yang dilakukan oleh pelawak, dengan mengambil inti dari cerita yang disajikan.
3. Arak-arakan *Jaran Kencak*, inti dari arak-arakan *Jaran Kencak* adalah mengunjungi ke beberapa sanak famili atau para tokoh masyarakat.
4. Acara puncak, seluruh pemain *Jaran Kencak* dan semua *Jaran Kencak* berkumpul dihadapan penonton. Pemain *Jaran Kencak* berkolaborasi dengan *Jaran Kencak* dengan gerak tarian khas (tari kopyah).

Berdasarkan uraian-uraian diatas memberikan gambaran bahwa kesenian teradisional *Jaran Kencak* di Lumajang memiliki ciri yang khas serta memiliki karakter sendiri dari daerah lain seperti Probolinggo, Jember, Banyuwangi. Mengenai asal mula kesenian *Jaran Kencak* Lumajang bermula dari bentuk penghormatan kepada kuda kesayangan Ranggalawe putra dari Arya Wiraraja

penguasa Lamajang Tigang Juru (wawancara dengan Abdullah al Kudus, 2 Maret 2014). Pengkajian mengenai Perkembangan dari kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang meliputi perkembangan, perubahan, perulangan, dan kesinambungan itu sendiri hingga menjadi ikon kesenian khas Lumajang. Oleh karena itu peneliti berusaha membahas permasalahan tersebut dan ingin mengkaji secara lebih mendalam mengenai penyajian dan perkembangan yang terjadi dalam kesenian *Jaran Kencak* yang ada di Kabupaten Lumajang dari tahun 1972-2014.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya dengan konsep difusi yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda atau dengan kata lain penyebaran unsur kebudayaan yang diakibatkan oleh adanya migrasi dari satu tempat ke tempat lain (Kooentjaraningrat, 1997:152) proses perpindahan juga membawa konsep kebudayaan yang dimiliki. Hal ini sudah menjadi gejala umum bagi migran untuk membawa dan mengembangkan bahasa serta budaya asal ke daerah tujuan. Migrasi orang-orang Madura ke Lumajang secara tidak langsung telah membawa dan menyebarkan unsur budaya Madura seperti bahasa dan keseniannya.

Perubahan kebutuhan hidup, perubahan nilai-nilai yang dianut serta perkembangan IPTEK telah memberi pengaruh dalam perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak*. Perkembangan teknologi telah merubah minat masyarakat terhadap kesenian tradisional di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan yang mengidentifikasi suatu perubahan yang terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 2003:311). Perkembangan budaya akan terus berlanjut seiring terjadinya perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual mengakibatkan munculnya inovasi-inovasi baru dalam bidang teknologi, ekonomi yang juga suatu proses perubahan (perkembangan). Suatu ilmu pengetahuan bersifat positif, apabila ilmu pengetahuan tersebut memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang nyata dan kongkrit, tanpa ada halangan dari pertimbangan-pertimbangan lainnya. Berkaitan

dengan penelitian ini, teori perkembangan digunakan untuk menganalisis terjadinya perubahan sistem budaya pada paguyuban-paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Perubahan tersebut meliputi alat musik pengiring kesenian, asesoris yang dipakai, serta tarian pengiring kesenian.

Soekanto (2003:313) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, yang artinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain: (1) harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut; (2) adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut; (3) pemimpin mana dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan; (4) pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan proses berfikir ilmiah dalam rangka menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran pengetahuan. Dalam penulisan karya ilmiah harus menggunakan metode yang sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti.

Jika ditinjau dari sumber datanya, penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menyelidiki hal-hal yang menyangkut budaya, kesenian, dan pariwisata. Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis tentang perkembangan kesenian *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah karena sesuai dengan bidang keilmuan peneliti dan karena tujuan penelitian ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau yang memperlihatkan kausalitas seluruh aktifitas manusia dalam urutan kejadian dan latar waktu tertentu.

Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang diperoleh yang disebut historiografi (Gotschalk, 1985:32). Metode sejarah terdapat empat tahap dalam penelitian sejarah yaitu : (1) tahap mencari sumber (heuristik), (2) tahap kritik sumber (kritik), (3) tahap interpretasi, (4) Historiografi (Notosusanto).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah heuristik. Heuristik adalah upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait masalah yang akan dikaji. Sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu : (1) sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), (2) sumber tertulis (dokumen), (3) sumber lisan (hasil wawancara) (Notosusanto, 1971:18). Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang diperoleh dari orang yang menyaksikan langsung atau orang yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak terlihat langsung dalam suatu peristiwa atau kejadian.

Sumber primer tertulis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang didapatkan dari beberapa instansi pemerintah. Sedangkan sumber sekunder tertulis berupa laporan-laporan penelitian tentang Kesenian *Kuda Kencak*, buku metodologi penelitian, artikel dari internet.

Sumber lisan merupakan sumber primer diperoleh melalui kegiatan wawancara. Wawancara adalah satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena itu terjadinya di masa lampau ataupun karena dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu (Ihromi, 1981:51). Penelitian di lapangan harus juga menentukan jumlah orang dan orang-orang yang bekerja sebagai apa saja yang akan diamatinya atau diwawancarainya. Peneliti melakukan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang mengetahui tentang perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang seperti : bapak Gimantoro, bapak Hasan, A'ak Abdullah Al Kudus (pimpinan kesenian *Jaran Kencak* Lumajang). Sumber lisan yang berupa sumber sekunder diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap masyarakat Lumajang.

Disamping sumber tertulis dan sumber lisan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan. Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan langsung baik pada waktu dilaksanakannya pentas kesenian *Jaran Kencak* pada saat pawai di alun alun kota Lumajang dan arak-arakan pentas *Jaran Kencak* ketika melakukan hajatan di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Setelah sumber-sumber terkumpul maka kegiatan selanjutnya adalah kritik sumber. Dari berbagai sumber yang dihasilkan tentu tidak semua bisa diterima begitu saja, akan tetapi masih memerlukan langkah pengujian dan pengecekan untuk mengetahui apakah sumber data tersebut itu asli atau mungkin informasi dari data-data tersebut meragukan (Hariyono,1995:5). Kegiatan kritik ekstern dalam penelitian ini adalah menyelidiki keaslian sumber dengan jalan melihat secara fisik sumber yang diperoleh, seperti jenis kertas jika itu sumber dokumen atau arsip, jenis logam atau batu jika sumber tersebut berwujud piagam atau

prasasti. Untuk lisan, peneliti berusaha menyelidiki usia dan seberapa dekat keterlibatan informan dengan topik kajian.

Pada tahap kritik ekstern ini juga dilakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber-sumber yang ada sebelum dirangkai menjadi kajian sejarah. Apakah keterangan yang didapat dari sumber dokumen dan sumber lisan bisa dipertanggungjawabkan dan apakah sejaman atau tidak dengan masalah yang dibahas. Sedangkan dalam kritik intern peneliti berusaha melakukan penyelidikan terhadap substansi (isi) dengan cara membandingkan agar terdapat keterangan yang benar-benar valid. Membandingkan hasil wawancara yang didapat dari para informan dengan informan lain, disamping itu juga dilakukan pengecekan secara berulang-ulang dan membanding-bandingkan antara sumber tertulis dengan fakta yang ada di lapangan.

Dari beberapa fakta yang telah dikritik baik intern maupun ekstern perlu dirangkai agar mempunyai bentuk dan struktur. Rangkainan ini memberikan hubungan yang harmonis dan rasional agar menemukan generalisasi dalam menemukan kenyataan sejarah. Penerapan dalam penelitian ini adalah dirangkainya fakta-fakta sejarah menjadi kisah (cerita sejarah) yang logis dan kronologis. Proses analisis dan sintesis kajian untuk keperluan interpretasi akan lebih mudah dilakukan bila menggunakan beberapa pendekatan teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya dengan konsep difusi. Konsep difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda proses perpindahan juga membawa konsep kebudayaan yang dimiliki. Migrasi orang-orang Madura ke Lumajang secara tidak langsung telah membawa dan menyebarkan unsur budaya Madura seperti bahasa dan keseniannya. Oleh karena itu sebagian masyarakat Lumajang menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari. Teori perkembangan yang mengidentifikasi suatu perubahan yang terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana.

Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, yang artinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Kesenian *Jaran kencak* sebagai pertunjukan kesenian tradisional khas Lumajang dari tahun 1972-2014 mengalami perkembangan sampai sekarang baik dari segi fisik maupun aspek ekonominya.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah langkah Historiografi, Historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis. Historiografi adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan tindakan heuristic, kritik dan interpretasi. Penyajian hasil dalam penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk skripsi dalam sistematika yang terdiri dari lima bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab 2. Tinjauan Pustaka memaparkan kajian-kajian dari penelitian terdahulu dan teori serta pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Bab 3. Metode penelitian merupakan cara-cara pengumpulan sumber, cara menganalisa data, menginterpretasi dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah dalam sebuah karya ilmiah yang menarik dan kronologis. Bab 4. Memaparkan latar belakang dan asal-usul munculnya kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Lumajang. Bab 5. Eksistensi kesenian tradisional *Jaran Kencak* dari tahun 1972-2014. Bab 6. Usaha masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lumajang untuk melestarikan kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kabupaten Lumajang. Bab 7. Berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan dan berisi saran-saran.

**BAB 4. LATAR BELAKANG DAN ASAL-USUL MUNCULNYA
KESENIAN TRADISIONAL *JARAN KENCAK* DI
YOSOWILANGUN TAHUN 1972**

Kabupaten Lumajang terletak antara 112° 5'-113° 22' Bujur Timur dan 7° 52'-8° 23' Lintang Selatan. Luas wilayah 1790,90 km atau 3,74% dari luas propinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang merupakan wilayah karisidenan Malang. Ketinggian daerah bervariasi dari 0-3.676 m dengan daerah yang luas adalah pada ketinggian 100-500 m dari permukaan laut, yaitu 63.405,50 ha atau 11,04% dari luas wilayah kabupaten Lumajang. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut:

1. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo
2. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jember
3. sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
4. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Malang

Kabupaten Lumajang merupakan Kabupaten yang diapit oleh 3 gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3.676 m), Gunung Bromo (3.292 m), dan Gunung Lamongan (Badan Pusat Statistik Lumajang Tahun 2001). Dari ketiga gunung itu yang sering terjadi aktivitas adalah Gunung Semeru, sehingga mendapat prioritas pemantauan lebih dibanding yang lain. Keberadaan gunung berapi tampaknya juga berpengaruh terhadap kesuburan tanah di dataran Lumajang dan realitas yang ada menunjukkan bahwa mayoritas wilayah Lumajang merupakan dataran yang subur. Kesuburan tanah di wilayah Lumajang selain sebagai akibat keberadaan ketiga gunung berapi juga karena wilayah Lumajang merupakan daerah aliran sungai. Ada dua sungai besar yang mengalir tanah di wilayah Lumajang yaitu sungai Bondoyudo, dan Kali Asem. Keberadaan sungai ini masih dirasakan oleh warga Lumajang bahkan bisa menunjang kehidupan masyarakat dalam bidang pertanian. Dengan banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian sehingga masyarakat Lumajang dikenal dengan masyarakat agraris dengan komoditas hortikultura utamanya buah pisang yang menjadikan Kabupaten Lumajang lebih dikenal dengan sebutan kota Pisang. Masyarakat

agraris cenderung mempertahankan budaya dan adat-istiadatnya (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014).

Kondisi kesuburan tanah di Lumajang tentunya merupakan suatu daya tarik dari masyarakat salah satunya untuk berdatangan, tinggal, dan menetap di sana. Banyaknya imigran dari daerah lain yang salah satunya dari pulau Madura yang menetap dan tinggal di Lumajang menjadi salah satu faktor penyebab timbul dan berkembangnya kota Lumajang. Faktor perpindahan penduduk juga disebabkan karena dibutuhkan masyarakat dalam pengelolaan perkebunan, beberapa perkebunan yang terkenal di Lumajang adalah perkebunan tebu yang terdapat di wilayah kecamatan Jatiroto, kecamatan Klakah, kecamatan Ranuyoso, perkebunan teh yang terdapat di wilayah kecamatan Gucialit, perkebunan kopi dan kakao yang terdapat di wilayah kecamatan Pasirian dan kecamatan Tempursari, dan perkebunan salak pondoh yang terdapat di kecamatan Tempursari. Salah satu dampak akibat timbul dan berkembangnya masyarakat adalah dibidang seni budaya yang ada di Lumajang. Kesenian tradisional khas Lumajang tidak lepas dari unsur-unsur kebudayaan masyarakat Madura utamanya yang ada di Jawa Timur. Berawal dari penyebaran masyarakat Madura utamanya yang ada di Jawa Timur. Penyebaran masyarakat Madura ke pulau Jawa khususnya di Jawa Timur yang menjadikan cikal bakal munculnya kesenian-kesenian tradisional bercorak Madura di Kabupaten Lumajang. Ada beberapa kesenian yang ada di kabupaten Lumajang seperti tari kreasi baru, jaipong, jaran kacak, wayang topeng, reyog, jaranan, janger, lengger, sandur dan glipang (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014).

Kebudayaan dan adat istiadat yang melekat pada masyarakat Lumajang menimbulkan suatu tindakan yang salah satunya bertujuan untuk menghormati serta mengenang tokoh yang pernah eksis di jaman kerajaan Lamajang Tigang Juru. Tokoh yang dianggap berani dalam berperang serta tangkas dalam teknik berkuda pada masa kerajaan Lamajang Tigang Juru. Bentuk penghormatan masyarakat diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan tradisional. Pertunjukan seni tradisional dijadikan salah satu media hiburan masyarakat. Lumajang pada awalnya merupakan sebuah kerajaan yang bernama Lamajang. Kerajaan

Lumajang didirikan oleh seorang tokoh pengatur siasat perang, tokoh politik dan menjadi arsitek utama Kerajaan Majapahit yang merupakan seorang migran dari pulau Madura. Salah satu tokoh kerajaan Lumajang yang disegani oleh masyarakatnya karena keberaniannya yaitu yang bernama Ranggalawe (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014)

Masyarakat Lumajang sebagian besar dari suku Jawa dan Madura, sedangkan sebagian kecil adalah suku tengger, etnis Cina dan etnis Arab. Suku Jawa dan suku Madura merupakan suku mayoritas dan banyak di jumpai hampir di seluruh wilayah kabupaten Lumajang, hal itu terlihat dari penggunaan bahasa masyarakat Lumajang yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan Madura, akan tetapi bahasa Jawa lebih banyak digunakan oleh masyarakat Lumajang dari pada bahasa Madura. Penduduknya yang mampu mengakomodasikan keragaman etnik dalam pola seni budaya, sehingga kesenian Lumajang mencerminkan perpaduan sifat kemajemukan penduduknya hal itu dapat dilihat dari awal terbentuknya kesenian *Jaran Kencak* yang mendapat pengaruh budaya Jawa dan budaya Madura (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014).

Munculnya pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak* pertama kali diciptakan oleh Klabisajeh, seorang pertapa suci yang tinggal di lereng Gunung Lemongan Kecamatan Klakah kabupaten Lumajang. Berkat kesaktiannya Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah *Jaran Kencak*. Klabisajeh menciptakan kesenian tradisional *Jaran Kencak* untuk mengormati kuda kesayangan Ranggalawe yang bernama Kuda Nila Ambra. Secara pasti pertunjukan *Jaran Kencak* mengungkapkan bentuk ekspresi suka cita masyarakat Lumajang yang memiliki wilayah makmur dan sejahtera. Kesenian *Jaran Kencak* mulai dikenal di daerah Klakah dan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat Klakah (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014). Ditinjau dari letak topografi, Lumajang bagian utara wilayah Kecamatan Klakah memiliki topografi yang berbukit-bukit dengan pegunungan yang tidak aktif juga kondisi lingkungan alam yang kurang subur. Meskipun terkendala tanah yang kurang begitu subur masyarakat memanfaatkan tanaman palawija seperti tanaman

jagung, juga lahan perkebunan kelapa dan juga tanaman jenis buah-buahan seperti alvokad, durian, pepaya, mangga dan rambutan merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Klakah yang mayoritas sebagai petani, selain dari pertanian masyarakat Lumajang bagian utara sebagian melakukan usaha seperti usaha tambak ikan air tawar di daerah danau kecil seperti di Ranu Klakah dan Ranu Bedali. Dari tingkat kesuburan tanah yang kurang begitu subur, masyarakat Klakah sebagian kecil berpindah tempat tinggal di wilayah Lumajang lainnya yang memiliki wilayah lebih subur untuk memaksimalkan penghasilan sehari-harinya. Perpindahan masyarakat berdampak pada penyebaran seni budaya yang bercorak Madura pada daerah lain dalam wilayah Kabupaten Lumajang. Wilayah yang mendapatkan dampak seni budaya bercorak Madura salah satunya adalah wilayah kecamatan Yosowilangun (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014)

Kecamatan Yosowilangun merupakan wilayah Kabupaten Lumajang yang terletak disebelah timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jember. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Yosowilangun adalah sebagai berikut:

1. sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tekung dan kecamatan Rowokangkung
2. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jember
3. sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
4. sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kunir

Yosowilangun sebagian besar penduduknya adalah etnis Madura. Banyaknya etnis Madura di wilayah Yosowilangun menjadikan Kesenian *Jaran Kencak* sebagai hasil budaya masyarakat yang bercorak Madura mengalami perkembangan. beberapa kesenian yang terdapat di Yosowilangun antara lain: (1) Reyog, (2) Kuda Lumping, (3) Ojhung, (4) Jaran Kencak (wawancara dengan Gimantoro, 01 Maret 2014).

Awal mula berdirinya kesenian *Jaran Kencak* di kecamatan Yosowilangun pertama kali diperkenalkan oleh bapak Juati yang dahulunya merupakan penabuh gamelan (*Janis*) dari kesenian *Jaran Kencak* yang berada di Klakah. Kesenian tradisional *Jaran Kencak* diperkenalkan kepada masyarakat Yosowilangun pada

tahun 1972 dengan fungsi sebagai hiburan serta kesenian pengiring ketika diadakannya hajatan masyarakat. Pada tahun 1972, kesenian tradisional *Jaran Kencak* pimpinan bapak Juati sedikit diminati oleh masyarakat dan pementasan kesenian *Jaran Kencak* sendiri hanya di lingkup antar desa di wilayah Kecamatan Yosowilangun, hal tersebut dikarenakan kesenian *Jaran Kencak* yang masih bersifat tradisional dan ketidak tahuan masyarakat tentang adanya kesenian *Jaran Kencak* (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Pada tahun 1990 berdiri paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kencak* di dusun Petung Gading desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun Lumajang dengan nama Paguyuban Sri Sambung Trisno pimpinan bapak Gimantoro. Kesenian *Jaran Kencak* pimpinan bapak Gimantoro adalah generasi penerus dari seniman *Jaran Kencak* sebelumnya, yaitu bapak Juati yang merupakan pendiri kesenian *Jaran Kencak* pertama kali di Kecamatan Yosowilangun. Paguyuban kesenian *Jaran Kencak* sengaja dibentuk untuk menjaga kelestarian dan juga sebagai penyatu masyarakat Yosowilangun. Berdirinya paguyuban kesenian *Jaran Kencak* di Yosowilangun pada tahun 1990 menjadi awal munculnya kesenian-kesenian *Jaran Kencak* di kecamatan lain serta menjadi awal perkembangan kesenian *Jaran Kencak* di kabupaten Lumajang.

Bapak Gimantoro selain bekerja sebagai petani juga dikenal sebagai orang yang mahir dalam bidang kesenian, salah satu kesenian yang ditekuni oleh bapak Gimantoro adalah melatih seekor kuda untuk bisa berjoged bila ditabuhan gamelan. Kuda berjoged (beratraksi) dengan mengangguk-anggukkan kepalanya, menggoyang-goyangkan pinggulnya, menghentak-hentakkan kakinya mengikuti irama gamelan yang dilantunkan oleh para penabuh gamelan yang disebut Janis (niyaga, pangrawit, atau panjak dalam istilah karawitan). Wilayah Kecamatan Yosowilangun mayoritas masyarakatnya sebagai petani, selain kondisi tanahnya yang subur juga masih ditopang adanya fasilitas sistem irigasi yang sangat baik, sehingga memungkinkan petani dapat menanam padi tiga kali panen dalam setahun. Aktivitas penduduk yang sehari-harinya sebagian besar bersawah yang mencerminkan budaya agraris.

Pada umumnya kehidupan masyarakat yang berlatar belakang budaya agraris, pusat seluruh pandangan hidup masyarakatnya terlihat dari kegiatan penyelenggaraan upacara adat atau tradisi selamatan yang dilaksanakan sepanjang hidupnya. Sama halnya juga yang terjadi di Kecamatan Yosowilangun yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian dan juga memiliki budaya agraris hal itu dapat dilihat dari kegiatan penyelenggaraan upacara adat atau tradisi selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Yosowilangun. Bentuk- bentuk upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Upacara yang berkaitan dengan krisis-krisis kehidupan atau lingkaran kehidupan (*life-cycle*) yaitu mulai kelahiran hingga mati meliputi: (1) upacara tujuh bulan kehamilan; (2) upacara kelahiran (*Selapan*) yaitu usia 5 minggu atau 35 hari untuk anak perempuan dan 40 hari untuk anak laki-laki; (3) upacara lepasnya tali pusar (*cuplak puser*); (4) upacara 7 bulan usia kelahiran atau upacara turun tanah; (5) upacara sunatan (*khitanan*); (6) upacara perkawinan; (7) upacara kematian mulai dari satu hari sampai tujuh hari, selanjutnya empat puluh hari, seratus hari (*nyatus*), seribu hari (*nyewu*).
- 2) Upacara yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam seperti *maulud*, *besaran*, *saparan*, dan *ruwahan* atau *syabanan*.
- 3) Upacara yang berkaitan dengan kejadian-kejadian tertentu seperti: ruwatan, nadzar, hajat mendirikan rumah atau bentuk syukuran lainnya.

Beberapa tradisi upacara sebagaimana diatas, ada beberapa bentuk upacara tradisional yang dalam penyelenggaraannya selalu disertai dengan pertunjukan kesenian *Jaran Kencak*. Bagi masyarakat Yosowilangun kesenian merupakan wahana hiburan yang kehadirannya sangat dinantikan serta dapat mengundang perhatian masyarakat. Pertunjukan *Jaran Kencak* tidak sebatas pada kepentingan hajatan masyarakat tetapi dalam aktifitas seperti festival kesenian daerah Lumajang telah mempercayakan pada sekelompok kesenian *Jaran Kencak*, melalui berbagai even itulah kesenian *Jaran Kencak* mulai dikenal oleh masyarakat atau daerah lain. *Jaran Kencak* juga sering menyemarakkan hajatan

pemerintahan seperti pada hari jadi Lumajang atau hari besar nasional, tentu saja hal demikian semakin menambah semaraknya perkembangan kualitas dan kuantitas kesenian tradisional *Jaran Kencak*.

Jaran Kencak banyak ditemukan dalam masyarakat yang berada dalam wilayah Kabupaten Lumajang, Probolinggo, Jember atau di sekitar daerah yang masuk dalam pengaruh unsur-unsur Madura. Khususnya di wilayah Lumajang tepatnya di Kecamatan Yosowilangun, kesenian *Jaran Kencak* mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan terjadi karena adanya kemajuan IPTEK serta banyak berdirinya paguyuban kesenian *Jaran Kencak* serta banyaknya pemilik kesenian *Jaran Kencak* yang saling berlomba satu sama lain untuk menjadikan kesenian yang dimilikinya lebih maju dan diminati oleh masyarakat banyak, sehingga Kecamatan Yosowilangun menjadi tempat tumbuh kembangnya kesenian *Jaran Kencak* di wilayah Kabupaten Lumajang

**BAB 5. EKSISTENSI DAN PERKEMBANGAN PEKESENIAN
TRADISIONAL *JARAN KENCAK* TAHUN 1972-2014**

5.1 Pementasan Kesenian Tradisional *Jaran Kencak*

Kesenian *Jaran Kencak* merupakan salah satu kesenian tradisional warisan leluhur. Seni pertunjukan *Jaran Kencak* banyak ditemukan dalam wilayah Kabupaten Lumajang, Probolinggo, Jember atau di sekitar daerah Jawa Timur yang masuk dalam wilayah Pendalungan. Khususnya di wilayah Lumajang kesenian *Jaran Kencak* sudah menjadi salah satu ikon masyarakat Lumajang. Kesenian *Jaran Kencak* yang merupakan salah satu kesenian tradisional khas Lumajang mengalami perkembangan dari awal munculnya tahun 1972-2014, perkembangan yang cukup pesat terletak di wilayah Kecamatan Yosowilangun. Pesatnya perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* tidak lepas dari peran seniman pemilik kesenian *Jaran Kencak* sendiri yang berusaha menjaga kesenian tersebut agar tetap lestari, dan juga para seniman mau memperbaiki serta menambah kekurangan-kekurangan agar penampilan kuda ketika pementasan menghasilkan pertunjukan yang lebih baik. Pertunjukan kesenian *Jaran Kencak* tidak sebatas pada kepentingan hajatan masyarakat tetapi dalam aktivitas seperti festival kesenian daerah Lumajang telah mempercayakan pada sekelompok paguyuban-paguyuban kesenian *Jaran Kencak*, melalui berbagai even dan festival itulah kesenian *Jaran Kencak* mulai dikenal oleh masyarakat atau daerah lain. Kesenian tradisional *Jaran Kencak* juga sering menyemarakkan hajatan pemerintahan seperti pada Hari Jadi Lumajang atau peringatan hari besar nasional. Berbagai even serta aktifitas yang diikuti kesenian *Jaran Kencak* semakin menambah semaraknya perkembangan kualitas dan kuantitas kesenian *Jaran Kencak* (wawancara dengan Edi, 03 Januari 2015).

Istilah “*Jaran Kencak*” sering juga disebut “Kuda Kencak” hal tersebut terinspirasi dari seekor binatang yaitu kuda (*jaran* dalam bahasa jawa). Sebutan kuda kencak adalah istilah dalam dialek untuk menyebut “kuda menari”. Binatang Kuda dilatih untuk bisa menari, beratraksi mengikuti alunan suara gamelan. Kuda berjoget (beratraksi) dengan mengangguk-anggukan kepalanya,

menggoyang-goyangkan pinggulnya, menghentak-hentakan kakinya mengikuti irama gamelan yang dilantunkan oleh para penabuh gamelan yang disebut *Janis* (*niyaga*, pengrawit atau *panjak* dalam istilah karawitan). Tempat pementasan kesenian tradisional *Jaran Kencak* dapat digolongkan dalam bentuk arena yang merupakan bentuk sederhana apabila dibandingkan dengan tempat pentas yang lainnya (wawancara dengan Edi, 03 Januari 2014). Beberapa bentuk pentas dalam seni pertunjukan seni tradisi di Indonesia dikenal beberapa bentuk yaitu arena, prosenium dan campuran (Martiana, 2003:171). Instrumen yang digunakan dalam pementasan kesenian tradisional *Jaran Kencak* meliputi;

1. gendang (lihat gambar 2)
2. selompret (lihat gambar 1)
3. kenong (lihat gambar 4 dan 5)
4. saron (lihat gambar 7)
5. kempul dan gong (lihat gambar 6)

Paduan musik yang dimainkan membentuk alunan yang saling melengkapi sehingga membentuk irama atau alunan musik yang khas dalam pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak*. Selompret merupakan alat utama dalam kesenian yang mengatur cepat atau lambatnya iringan musik yang dilantunkan.

Setiap gerak dan langkah kaki kuda menimbulkan suara gemerincing yang berasal dari kostum kuda, demikian juga halnya setiap gerakan kuda menimbulkan kekaguman dan keunikan bagi setiap orang yang melihatnya (penonton). Atribut yang dipakai kuda antara lain:

1. telungkup, merupakan hiasan yang dipakai di atas leher kuda (lihat gambar 19)
2. jamang atau mahkota (lihat gambar 12 dan 20)
3. kalung dada, merupakan hiasan yang dipakai di leher bawah kuda (lihat gambar 15)
4. kemul, selimut yang dipakai di badan kuda yang sekaligus sebagai pembungkus seluruh tubuh kuda
5. merak, hiasan yang dipakai di ekor kuda (lihat gambar 21)
6. lonceng, yang dipakai di kaki kuda.

Balutan kostum kuda yang diwarnai dengan berbagai macam asesoris membuat tampilan kuda semakin cantik. Kuda yang telah terlatih memperlihatkan ketangkasannya serta kepiawaiannya dalam setiap pertunjukan yang juga diselengi dengan atraksi-atraksi dari kuda tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan giro tamu pada saat kuda akan memasuki arena pertunjukan yang dilakukan oleh seorang dalang ketika kuda mulai berjalan memasuki arena pertunjukan. Sesuai dengan nama pertunjukan *Jaran Kencak* maka kuda sebagai tokoh sentral menjadi wajar jika sangat dimanjakan dengan busana yang serba elok (wawancara dengan Edi, 03 Januari 2015).

Keindahan dari tari pengiring *Jaran Kencak* juga nampak dari kostum yang dikenakan, penari tersebut dimanjakan dengan berbagai macam tipe kostum. Kostum yang dipakai penari pengiring antara lain:

1. kostum tari remo (lihat gambar 22)
2. kostum tari ayam jago
3. kostum lawakan (lihat gambar 26)
4. kostum tarian jaranan
5. kostum garuda wisnu kembar (lihat gambar 16)
6. kostum tari macan juga menambah kelengkapan pernak-pernik untuk tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* (lihat gambar 17)

Jenis gending atau lagu-lagu yang dimainkan dalam kesenian tradisional *Jaran Kencak* sebagai pembuka dengan gending Sarkaan, Giro Tamu atau lagu-lagu daerah Madura. Untuk jenis gending selanjutnya adalah gending-gending daerah, seperti gendingan walang kekek dan ngidam sari. Setiap pertunjukan kuda disertai oleh seorang pawang atau juragan yang sekaligus juga sebagai penari yang berbusana sebagaimana penari remo yang disertai lantunan atau *kidungan*. Melalui lantunan kidungan yang dibawakan oleh penari remo dapat ditangkap sebagai berbagai makna ungkapan. Jenis tarian untuk mengiringi kesenian *Jaran Kencak* meliputi: (1) Tari Macan, (2) Tari garuda wisnu kembar, (3) Tari Jaranan, (4) Tari ayam jago. Secara runtut lantunan kidungan dapat dimaknai sebagai ungkapan selamat datang untuk para tamu dan ucapan syukur serta ucapan terima kasih bahkan tidak jarang disertai dengan memperkenalkan diri asal dan nama

grup paguyuban *Jaran Kencak* yang sedang bermain (wawancara dengan Ahmad, 03 Januari 2015).

Penyajian *Jaran Kencak* diawali dengan gending pembuka (instrumental), dilanjutkan dengan tarian kuda kencak disertai dengan tarian pawangnya (tari kopyah) yang diselingi dengan nyanyian atau *kidungan* dengan bahasa Madura. Tari kopyah merupakan tarian khas pengiring *Jaran Kencak* Lumajang, para penari menggerakkan kopyah mereka dengan menari menggunakan keseimbangan tubuh hingga kopyah yang digerakkan di atas kepala tidak jatuh (lihat gambar 32). Adegan berikutnya disertai dengan lawakan atau ludrukan yang difungsikan agar pertunjukan selalu ramai serta membuat hati para penontonnya merasa senang untuk melihat pertunjukan sampai selesai. Fungsi kesenian *Jaran Kencak* antara lain: (1) untuk hajat khitanan dilakukan arak-arakan maksudnya untuk mengarak pengantin sunat menuju ke rumah-rumah yang telah ditentukan oleh keluarga dengan tujuan permohonan doa restu (lihat gambar 33), (2) sebagai objek wisata budaya (lihat gambar 11). Sebagai puncak pertunjukan pada acara khitanan dilanjutkan pada malam harinya dengan jenis kesenian tayuban atau ludrukan sesuai dengan selera pemilik hajat. Pertunjukan pada malam hari sebagai hiburan yang tidak terkait lagi dengan pelaksanaan tradisi masyarakat seperti acara penyajian *Jaran Kencak* (wawancara dengan Edi, 03 Januari 2015). Urutan penyajian kesenian *Jaran Kencak* adalah sebagai berikut:

1. Ruwatan Jaran

Bersamaan dengan para pengrawit mempersiapkan diri termasuk menata seluruh alat musik yang dipergunakan sebagai iringan pertunjukan *Jaran Kencak* maka rombongan penari termasuk kuda juga mempersiapkan diri di tempat yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah. Sebelum para penari merias diri termasuk menghias kuda maka juragan *Jaran Kencak* minta kepada tuan rumah atau pemilik hajatan seperangkat sesaji untuk melaksanakan *ruwatan jaran* (kuda). Tujuan dilaksanakannya *ruwatan* kuda merupakan suatu tradisi sebelum pertunjukan berupa permohonan agar diberikan keselamatan, kelancaran dan tidak menemukan hambatan dalam bentuk apapun selama pertunjukan. Permohonan keselamatan juga ditujukan untuk tuan rumah agar mendapatkan berkah dari

Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan anak yang dikhitan agar nantinya menjadi anak yang sholeh, berakhlak baik, berbudi pekerti yang baik serta berbakti pada orang tuanya.

Ruwatan disebut juga dengan *slametan*, dalam hal ini acara *slametan* dipimpin oleh juragan *Jaran Kencak*. Proses *ruwatan* diawali dengan membakar kemenyan yang telah dipersiapkan tuan rumah bersama perangkat sesaji yang lain. Kemenyan diletakkan di tengah-tengah sesaji dan sambil membaca doa-doa atau mantra kemudian asap dari hasil pembakaran dibawa keliling dan diarahkan ke seluruh pendukung pertunjukan *Jaran Kencak*. Terakhir bakaran kemenyan dibawa ke luar ke tempat kuda dan pawang yang saat itu berada di luar rumah.

2. Jula-Juli (napel/sumpingan)

Seni pertunjukan *Jaran Kencak* diawali dengan masuknya dua kuda dikatakan oleh pembawa acara bagaikan dua bidadari yang turun dari kahyangan (kalau kuda yang dipakai dua ekor). Kedua kuda tersebut mengenakan busana dengan warna-warna yang serba mencolok dihiasi dengan pernik-pernik dan kelihatan glamor. Diiringi oleh seperangkat gendang dan selompet, kuda mengangguk-anggukan kepalanya, melenggak-lenggokan tubuhnya dan mengibas-kibaskan ekornya sambil berputar-putar mengelilingi arena pertunjukan.

Adegan dilanjutkan dengan tarian *remo* yang dilakukan oleh pawang kuda dan ada kalanya jumlah penari bertambah menjadi tiga orang hal ini agar pertunjukan lebih meriah. Tarian *remo* sekaligus sebagai ungkapan ucapan selamat datang untuk para tamu yang dilanjutkan dengan *kidungan*. Syair dalam *kidungan* secara umum menggunakan bahasa Madura tetapi ada juga yang dicampur dalam bahasa Jawa di bagian awal dan dilanjutkan syair dalam bahasa Madura. Rata-rata penari *remo* semua bisa melakukan *kidungan* dan pada sajian dilakukan secara bergantian. Makna syair dalam *kidungan* berdasar dari pengamatan dapat penulis simpulkan terdiri dari beberapa inti yaitu ucapan selamat datang untuk para tamu, pengenalan pada yang punya hajat dalam bentuk tembang dan pengenalan nama dari grup dan pimpinan serta alamat *Jaran Kencak* yang sedang tampil, permohonan maaf dan ucapan selamat menyaksikan.

Selama penyajian *kidungan* berjalan diselingi dengan tradisi *napel* atau *sumpingan* yaitu pemberian uang dari beberapa tamu juga saudara dan kerabat pemilik hajat. Tradisi *napel* atau *sumpingan* tersebut sebagai penghormatan pada tuan rumah dengan pemberian uang, dan ada beberapa cara memberikannya, ada yang dilakukan diberikan langsung kepada penari remo atau disediakan baki dan uang tersebut nantinya diambil oleh penari remo. Dikatakan bahwa pemberian uang tersebut sebagai penghormatan tuan rumah (pemilik hajat), dalam hal ini tergantung dari bagaimana pemilik hajat sewaktu keluarga atau orang lain sedang memiliki hajat, jika pemilik hajat awalnya sering memberikan uang tentu saja dalam kesempatan ini sebagai balasannya.

Tradisi *napel* diawali oleh orang-orang yang memiliki status dalam kemasyarakatan seperti, pamong desa, tokoh masyarakat baru diikuti oleh tamu atau keluarga lain. Dalam hal inilah yang membedakan antara tamu yang datang pada siang hari saat bersamaan pertunjukan *Jaran Kencak*. Dalam adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional *Jaran Kencak* memiliki peran status sosial bagaimana orang lain akan membalas apa yang telah dilakukan oleh pemilik hajat. Ibarat siapa menanam tentu akan menuai hasilnya.

3. Lawakan dan Ruwatan Tuan Rumah

Lawakan adalah sajian dalam bentuk drama humoris yang dilakukan oleh pawang kuda bersama kelompok lawak. Sajian tersebut sering mengambil tema untuk dijadikan alur cerita untuk menuju klimaknya. Adegan lawak juga dijadikan sarana penyampaian informasi dalam bentuk nasehat ataupun pendidikan yang dilakukan oleh pelawak, dengan mengambil inti dari cerita yang disajikan.

Adegan lawak tidak semata-mata adegan lelucon saja karena dalam peran lain adegan ini memiliki sampiran peran yaitu *temangan* dalam bentuk ruwatan tuan rumah bersama juragan *Jaran Kencak*. Adegan ini dilakukan setelah adegan lawakan selesai. Salah satu dari personil lawak dinaikan ke atas kuda sambil menggondong bakul yang berisi nasi, daging tusuk, cobek, sendok nasi, kaca, sisir (bagian dari sesaji) dan beberapa peralatan dapur yang lainnya. Tradisi tersebut dibawakan dalam tembang macapat sebagai sarana penyampai pesan dan beberapa alat yang digondong dijadikan semacam boneka wayang dan

diperagakan selayaknya seorang dalang yang sedang melakukan adegan dialog di antara tokoh wayang. Cerita atau tokoh yang diambil yaitu tokoh punakawan, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, ditambah para beberapa tokoh Pandhawa. Setelah adegan tersebut selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa atau pujian untuk tuan rumah, anak yang dikhitan serta keluarga lain mendapatkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa dan senantiasa dimurahkan rejekinya.

Selesai pembacaan doa atau pujian anak yang dikhitan dinaikkan ke atas kuda ruwatan, dengan disaksikan seluruh keluarga dan penonton berputar di arena pertunjukan yang sekaligus sebagai tempat ruwatan. Selesai ruwatan semua barang-barang yang digendong termasuk selendang yang digunakan untuk menggendong oleh peran lawak tersebut dibagikan ke penonton. Selanjutnya diikuti oleh anak-anak yang lain (peserta/pendamping arakan) dinaikkan ke atas kuda satu persatu dan dilanjutkan tradisi arak-arakan *Jaran Kencak*.

Pelaksanaan arak-arakan dengan menaikkan penganten sunat ke atas kuda sekaligus sebagai pelaksanaan pelepasan nadzar atau khoul, artinya dua kegiatan yang disatukan sehingga hal tersebut memperkuat tradisi masyarakat khususnya di Kabupaten Lumajang.

4. Arak-arakan *Jaran Kencak*

Arak-arakan *Jaran Kencak* selain anak yang akan dikhitan juga sering diikuti oleh keluarga lain yang sebaya dengan usia anak yang dikhitan mengikuti arak-arakan bisa sebagai pendamping atau juga sebagai pelepasan nadzar. Anak-anak yang akan dikhitan dikenakan busana yang khusus sehingga anak menjadi anggun. Arak-arakan juga sering diikuti oleh anak dari keluarga lain meskipun anak tersebut tidak melaksanakan khitan sebagai pelepas nadzar. Nadzar atau khoul merupakan ungkapan apabila terbebas dari malapetaka yang menimpa atau maksud yang diharapkan dapat tercapai, maka dilaksanakan oleh keluarga mengikrarkannya dengan menaikkan anaknya di punggung *Jaran kencak* sebagai pelepasnya.

Inti dari arak-arakan adalah mengunjungi ke beberapa sanak famili atau para tokoh masyarakat. Waktu yang dibutuhkan untuk arak-arakan tergantung dari tingkat sosial dan hubungan famili yang telah dilakukan oleh orang tua atau

keluarganya. Peristiwa dalam hal ini adalah timbal balik dari apa yang telah dilakukan selama ini. Permohonan doa restu menjadi tujuan utama selain mengenalkan anak yang akan melakukan khitan atau sedang menebus nadzar.

5. Acara Puncak

Setelah seluruh rangkaian acara telah dilaksanakan, tiba saatnya memasuki acara puncak, dimana seluruh pemain *Jaran Kencak* dan semua *Jaran Kencak* berkumpul dihadapan para penonton, *Jaran Kencak* berkolaborasi dengan menampilkan sebuah cerita dan gerak tari, yang diangkat dari beberapa daerah diantaranya Banyuwangi, Bali, Madura, Jawa Tengah serta dari Lumajang sendiri. Tarian tersebut meliputi: (1) tari topeng, (2) leak barong-barong sumur, (3) tari gandrung, (4) garuda wisnu kembar, (5) ayam jago dan barong meliwis, (6) tari harimau, (7) tari gamyong, (8) tari jaranan, (9) atraksi kuda berdiri (wawancara dengan Ahmad, 03 Januari 2015)

6. Upacara ngesakno niat

Pelaksanaan upacara dipimpin oleh sesepuh *Jaran Kencak* yang sekaligus sebagai penegar kuda. Tempat pelaksanaan di tengah-tengah arena pertunjukan *Jaran Kencak* dengan posisi awal membelakangi arah panggung, jadi arah tergantung di mana panggung itu didirikan Sarana dalam pelaksanaan upacara *Ngesakna Niat* yaitu beras kuning yang ditaruh di atas tempeh secara merata dan di atas beras ditumpangi dengan jenis makanan yang disebut tetelan. Selanjutnya ditutup dengan kain kafan, anak yang dikhitan atau anak yang di nazdari didudukan di atas *tetelan* yang telah tertutupi kain kafan. Selanjutnya sesepuh *Jaran Kencak* membaca doa dan anak yang dalam posisi duduk di putar menghadap empat arah penjuru. Secara kebetulan penulis mengamati bahwa posisi awal anak menghadap ke arah barat sesuai dengan panggung yang didirikan menghadap ke arah barat, kemudian anak diputar ke arah utara, ke arah timur, ke arah selatan dan kembali ke arah barat yaitu kembali pada posisi awal yaitu menghadap ke arah barat. Putaran tersebut mengambil arah kanan atau searah dengan arah berputarnya jarum jam. Arah kanan menunjukkan pada suatu arah kebaikan (wawancara dengan Hariyanto, 07 Februari 2015).

Makna yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu beras kuning sebagai simbol tolak balak artinya agar anak dijauhkan dari segala macam bentuk gangguan dan selalu mendapatkan keselamatan. Jenis tetelan dimaksudkan agar rejeki yang diterima nantinya berlimpah. Sedangkan kain putih adalah melambangkan kesucian dari anak yang telah dikhitan dan dilaksanakan upacara. Makna yang terkandung dalam posisi berputar ke empat arah penjuru melambangkan bahwa anak dibimbing oleh orang tua untuk melihat hal-hal yang baik dan buruk, sehingga dalam menjalani kehidupan nantinya dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Pada posisi duduk di putar kembali ke posisi awal melambangkan bahwa perjalanan kehidupan manusia itu akan kembali lagi artinya manusia hidup berawal dari kelahiran dan berakhir pada kematian. Kematian manusia adalah awal memasuki pada alam kelanggengan, sehingga manusia selama di dunia harus mencari bekal untuk menuju ke alam kelanggengan. Anak yang telah diputar menggambarkan bahwa dalam kehidupan akan menghadapi segala persoalan dan seyogyanya mencari hal-hal kebenaran sebagai amal perbuatan yang baik. Sesaji terdiri dari beras kuning sebagai simbol tolak balak agar anak yang dikhitan terhindar dari segala marabahaya terlepas dari hal-hal yang sifatnya dapat mencelakakan, tetelan sebagai simbol dimurakkannya rejekinya, kain putih/kafan sebagai simbol kesucian/kebenaran (wawancara dengan Hariyanto, 07 Januari 2015).

5.2 Cerita yang Terkandung dalam tarian Kesenian Tradisional *Jaran Kencak*

Kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan kesenian asli Lumajang yang meninjau dari kisah putra penguasa Lamajang Tigang Juru yang bernama Ranggalawe. Nama asli Ranggalawe adalah Arya Adikara yang merupakan putra pertama Arya Wiraraja (adipati Sumenep yang hijrah ke Lamajang) yang dinobatkan oleh Dyah Wijaya sebagai penguasa Majapahit Timur (Lamajang Tigang Juru) meliputi Madura, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso dan Bali dengan pusat pemerintahan di Lumajang (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014).

Cerita yang terdapat dalam tarian *Jaran Kencak* mengisahkan tentang ketangkasan Ranggalawe dalam melatih serta mendidik kuda sehingga kuda menjadi tangkas dalam mengikuti peperangan, serta patuh terhadap pemiliknya. Ranggalawe sendiri merupakan seseorang yang dianggap tangguh dan pemberani dalam melakukan peperangan serta pandai mengatur siasat peperangan di medan pertempuran. Kisah ketangkasan dan ketangguhan Ranggalawe sengaja diambil dan dijadikan kesenian khas Lumajang karena Ranggalawe dahulunya sangat berjasa terhadap keamanan masyarakat Lumajang sehingga masyarakat Lumajang merasa aman dari serangan musuh. Tarian kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap Ranggalawe, masyarakat mengabadikannya dalam bentuk kesenian yang diturun-temurunkan kepada generasi muda masyarakat Lumajang. Selain bentuk penghormatan, tarian *Jaran Kencak* merupakan simbol suka cita masyarakat Lumajang atas keamanan, ketentraman, kemakmuran dan kesejahteraan, serta maju dalam bidang sosial, ekonomi dan pembangunan (wawancara dengan Abdullah Al Kudus 02 Maret 2014).

Melihat dari ornament kostum serta ilustrasi musik dan lagunya bahwa kesenian tradisional *Jaran Kencak* berkembang pesat di komunitas masyarakat pandhalungan yang ada di kabupaten Lumajang. Masyarakat pandhalungan merupakan masyarakat keturunan Jawa dan Madura yang tersebar di wilayah Jawa Timur seperti Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi. Masyarakat Pandhalungan yang berada di wilayah Lumajang beranggapan bahwa kesenian *Jaran Kencak* merupakan hasil kesenian yang mengisahkan tentang kepandaian kuda dari salah satu leluhurnya yaitu Ranggalawe.

Tarian pengiring kesenian tradisional *Jaran Kencak* seperti tari kopyah yaitu tarian yang menggunakan kopyah sebagai alat utama tarian, penari melenggak-lenggokkan kopyah ke kanan dan ke kiri secara terus menerus sehingga kopyah tidak jatuh, tarian kopyah merupakan tarian khas masyarakat pandhalungan yang berada di wilayah Lumajang. Tarian kopyah menceritakan ketangkasan masyarakat pandhalungan dalam memakai kopyah, dan menyimbolkan bahwa masyarakat pandhalungan merupakan masyarakat yang

agamis. Tarian jaranan sebagai tari pengiring kesenian *Jaran Kencak* pada tahun 1990 yang merupakan simbol keperkasaan seseorang menunggangi kuda dan lambang kesetiaan. Tari jaranan menggambarkan tentang manusia yang sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai tujuan (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Pada tahun 2000 tarian pengiring *Jaran Kencak* semakin berkembang, perkembangan tarian pengiring pada kesenian *Jaran Kencak* ditandai munculnya beberapa tarian pengiring yang ada dalam kesenian *Jaran Kencak* seperti tari remo, tari garuda wisnu kembar, tari macan, tari ayam jago yang menyimbolkan kemajemukan dalam tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* Lumajang dan merupakan paduan kesenian yang khas berwawasan Jawa Timuran.

5.3 Perkembangan Jumlah Kelompok Paguyuban Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun

Berdirinya kelompok kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kabupaten Lumajang pertama kali adalah kelompok *Jaran Kencak* pimpinan Bapak Sanoya yang berada di daerah Kecamatan Klakah pada tahun 1955 yang bernama *Jaran Grebek*. Perkumpulan seniman *Jaran Kencak* seiring perkembangan waktu semakin menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang salah satunya yang menyebar di wilayah kecamatan Yosowilangun pada tahun 1972. Seniman-seniman *Jaran Kencak* sengaja membentuk wadah-wadah yang berbentuk perkumpulan atau paguyuban kelompok seniman *Jaran Kencak* dengan fungsi membentuk tali silaturahmi antar seniman dan sekaligus juga tempat untuk melatih generasi-generasi muda agar ikut andil menjaga dan tetap melestarikan kesenian tradisional *Jaran Kencak* (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014).

Tahun 1972 berdiri perkumpulan kesenian tradisional *Jaran Kencak* Sri Sambung Trisno pimpinan Bapak Juati di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun. Munculnya kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun bermula dari merantaunya bapak Juati yang merupakan seniman *Jaran Kencak* asal Klakah yang berpindah tempat tinggal ke kecamatan

Yosowilangun tepatnya di desa Kalipepe. Bapak Juati dahulunya merupakan seorang *Janis* (pemain gamelan) *Jaran Kencak* pimpinan Bapak Sanoya yang berada di Klakah. Bapak Juati membentuk perkumpulan kesenian tradisional *Jaran Kencak* dengan nama perkumpulan Sri Sambung Trisno yang dibentuk pada tahun 1972 di desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun dengan sistem kekeluargaan yang artinya para penabuh ataupun pemain kesenian tradisional *Jaran Kencak* mengambil dari lingkup keluarga atau tetangga yang berada di wilayah sekitar rumahnya. Pada segi pementasan masih mengandalkan keluarga sebagai pemain kesenian tradisional *Jaran Kencak* (wawancara dengan Gimantoro, 01 Maret 2014).

Tahun 1980-1990, Bapak Juati bersama keluarga yang merupakan seniman kesenian tradisional *Jaran Kencak* Sri Sambung Trisno mengajak serta memperkenalkan kepada masyarakat Yosowilangun untuk ikut dan turut serta mengikuti dan masuk dalam perkumpulan kesenian tradisional *Jaran Kencak* Sri Sambung Trisno. Kesenian tradisional *Jaran Kencak* lebih terbuka untuk umum agar kesenian tradisional cepat dikenal oleh masyarakat Yosowilangun. Pelatihan seni *Jaran Kencak* juga dilaksanakan setiap minggunya kepada masyarakat serta generasi muda Kecamatan Yosowilangun untuk mempererat tali silaturahmi dan juga meningkatkan daya tarik kepada generasi muda agar mencintai, menjaga serta mengembangkan kesenian tradisional *Jaran Kencak*.

Tahun 1990 kelompok paguyuban kesenian *Jaran Kencak* yang tersebar di wilayah kecamatan yosowilangun antara lain: (1) paguyuban Sri Sambung Trisno, (2) paguyuban Laras Manis Sambung Trisno. Perkembangan yang terjadi pada kesenian *Jaran Kencak* yang berada di wilayah kecamatan Yosowilangun yaitu dalam bentuk jumlah kelompok seni paguyuban yang ada di wilayah Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang seperti munculnya paguyuban baru pada tahun 1990 yang bernama paguyuban Laras Manis Sambung Trisno. Awal mula munculnya paguyuban Laras Manis Sambung Trisno berawal dari semakin banyaknya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional *Jaran Kencak*, selain itu juga pemerintah Kabupaten Lumajang sering mengadakan festival maupun even di alun-alun kota Lumajang dengan memberikan beberapa penghargaan

untuk paguyuban yang menjadi pemenang even. Setelah meninggalnya bapak Juati, paguyuban Sri Sambung Trisno dipimpin alih oleh menantu dari pertama bapak Juati yang bernama bapak Gimantoro, sedangkan paguyuban Laras Manis Sambung Trisno merupakan paguyuban yang dipimpin bapak Yon yang merupakan menantu ke dua bapak Juati. Keterampilan kesenian *Jaran Kencak* tumbuh dan berkembang di lingkup keluarga besar bapak Juati yang berada di Yosowilangun dan akhirnya tumbuh serta berkembang di masyarakat Yosowilangun.

Tahun 1991 kelompok paguyuban mengalami perkembangan lagi yaitu dengan munculnya paguyuban baru yang bernama paguyuban *Jaran Kencak* Bintang Budaya. Munculnya paguyuban baru dilatar belakangi semakin meningkatnya peminat masyarakat dan pemerintah untuk mengundang kesenian tradisional *Jaran Kenca* untuk acara hajatan keluarga, acara reuni, festival tingkat kabupaten maupun acara hajatan di kecamatan dan maupun desa. Paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kencak* Bintang Budaya didirikan oleh bapak Hasan yang merupakan anak ke tiga dari bapak Juati.

5.4 Perkembangan Frekuensi Pementasan Kesenian Tradisional *Jaran Kencak*

Tahun 1972-1989 paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kencak* di kecamatan Yosowilangun belum terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Lumajang dikarenakan wadah yang menaungi kesenian *Jaran Kencak* masih bersifat perkumpulan dan pementasan kesenian tradisional *Jaran Kencak* dalam lingkup wilayah kecamatan Yosowilangun. Tahun 1990 dengan diawali berdirinya paguyuban Sri Sambung Trisno yang dipimpin bapak Gimantoro mendaftarkan paguyubannya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Lumajang serta di ikuti paguyuban-paguyuban lain yang berada di Yosowilangun juga mendaftarkan paguyubannya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang. Paguyuban-paguyuban kesenian *Jaran Kencak* yang berada di kecamatan Yosowilangun mendapatkan tanggapan positif dari dinas Kebudayaan dan Pawriwisata Lumajang karena ikut serta menjaga kelestarian budaya lokal yang ada di Kabupaten Lumajang. Tahun 1990-2000 seni pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak*

di kecamatan Yosowilangun dalam segi pementasan pertahunnya hanya mengandalkan dari hajatan masyarakat seperti acara khitanan, pernikahan, sedekah desa dan acara kemerdekaan HUT RI. Pementasan kesenian tradisional *Jaran Kencak* cenderung dilaksanakan di wilayah tempat paguyuban itu sendiri dan pementasan kesenian *Jaran Kencak* juga mulai diadakan pada even kota Lumajang, bertempat di alun-alun kota Lumajang. Beberapa medali sengaja disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang untuk menarik peminat peserta dari beberapa paguyuban yang tersebar di wilayah Kabupaten Lumajang agar ikut andil mengikuti acara festival kota Lumajang sekaligus sebagai penghargaan karena ikut andil dalam melestarikan budaya kesenian khas Lumajang dalam bentuk pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak*. Beberapa piagam serta medali yang dikeluarkan pemerintah kabupaten Lumajang seperti: (1) juara 1, 2 dan 3 Lomba *Jaran Kencak* pada Harjalu yang ke 735, (2) juara 1, 2 dan 3 pada HUT Lumajang yang diselenggarakan oleh PT. Gudang Garam, (3) juara 1, 2 dan 3 pada acara Harjalu yang ke 376 (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Data Perkembangan Frekuensi Pertunjukan Kelompok *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dari Tahun 1990-2000

Tahun	Nama Grup/Pimpinan Grup	Alamat	Kegiatan/Kali
1990-1991	Sri Sambung Trisno	Dusun Petung	12
	Laras Manis Sambung Trisno	Gading, Desa	10
	Bintang Budaya	Kalipepe,	9
1992-1993	Sri Sambung Trisno	Kecamatan	12
	Laras Manis Sambung Trisno	Yosowilangun	10
	Bintang Budaya		10
1994-1995	Sri Sambung Trisno		12
	Laras Manis Sambung Trisno		10
	Bintang Budaya		10
1996-1997	Sri Sambung Trisno		12
	Laras Manis Sambung Trisno		10
	Bintang Budaya		10
1998-1999	Sri Sambung Trisno		12
	Laras Manis Sambung Trisno		10
	Bintang Budaya		10
2000	Sri Sambung Trisno		8
	Laras Manis Sambung Trisno		7
	Bintang Budaya		7

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

Tahun 2001-2014 pementasan kesenian tradisional *Jaran Kencak* Kecamatan Yosowilangun mengalami peningkatan. Setiap pementasan pertunjukan *Jaran Kencak* selalu dipadati oleh penonton dari berbagai kalangan dan usia. Pada umumnya mereka tertarik dengan kesenian *Jaran Kencak* karena kesenian *Jaran Kencak* Kecamatan Yosowilangun memiliki busana serta asesoris yang sangat indah serta selalu menampilkan tarian pengiring yang sangat bagus dan unik dalam setiap pertunjukannya, seperti: (1) tari kopyah, (2) tari macan, (3) tari remo, (4) tari garuda wisnu kembar, (5) tari ayam jago (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Bagi kelompok kesenian *Jaran Kencak*, besarnya minat masyarakat dapat mempengaruhi frekuensi pertunjukannya disamping kepopuleran kelompok kesenian itu sendiri dan kualitas pemainnya. Apabila minat masyarakat cukup besar maka dapat memperbanyak frekuensi pertunjukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap pelaksanaan pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak* antara lain:

1. kemampuan kuda saat melakukan atraksi berdiri dengan menggunakan dua kaki. Kuda merupakan penari utama dalam pertunjukan *Jaran Kencak*. Pertunjukan menarik bagi para penonton ketika menyaksikan atraksi kuda berdiri, kuda tidur, serta kelincahan kuda dalam melakukan gerak yang mengerti dan mematuhi akan petunjuk dari pawangnya (lihat gambar 10).
2. kemampuan pawang yang sedang melakukan gerakan tari kopyah dan kepiawaian dalam mengatur kuda. Tarian kopyah adalah tarian yang menggunakan kopyah diatas kepalanya dengan cara menggerakkan kopyah ke kanan, ke kiri, ke depan, dan belakang secara terus menerus sehingga kopyah yang dipakai tidak terjatuh (lihat gambar 32).
3. lawak, menggunakan busana tarian remo dan melakukan gerak tari remo sambil mengucapkan pantun-pantun lawakan. Dimaksudkan sebagai selingan dan untuk menambah kemeriahan pertunjukan.

4. Variasi asesoris yang dipakai kuda, dimaksudkan untuk menarik minat penonton agar tidak bosan dalam menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak* (lihat gambar 11).
5. Variasi tarian yang mengiringi kesenian *Jaran Kencak* seperti, tari macan, tari garuda wisnu kembar, tari ayam jago, tari remo dengan menggunakan pakaian atau busana yang serba mengundang masyarakat untuk menghadiri pertunjukan.

Data Perkembangan Frekuensi Pertunjukan Kelompok *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dari Tahun 2001-2014

Tahun	Nama Grup/Pimpinan Grup	Alamat	Kegiatan/Kali
2001-2002	Sri Sambung Trisno	Dusun Petung	20
	Laras Manis Sambung Trisno	Gading, Desa	13
	Bintang Budaya	Kalipepe,	13
2003-2004	Sri Sambung Trisno	Kecamatan	20
	Laras Manis Sambung Trisno	Yosowilangun	13
	Bintang Budaya		13
2005-2006	Sri Sambung Trisno		20
	Laras Manis Sambung Trisno		13
	Bintang Budaya		13
2007-2008	Sri Sambung Trisno		20
	Laras Manis Sambung Trisno		13
	Bintang Budaya		13
2009-2010	Sri Sambung Trisno		21
	Laras Manis Sambung Trisno		13
	Bintang Budaya		13
2011-2012	Sri Sambung Trisno		21
	Laras Manis Sambung Trisno		15
	Bintang Budaya		15
2013-2014	Sri Sambung Trisno		25
	Laras Manis Sambung Trisno		20
	Bintang Budaya		20

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

5.5 Perkembangan Musik Pengiring Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* Tahun 1972-2014

Perkembangan alat musik pengiring kesenian tradisional *Jaran Kencak* pada tahun 1972-2014 terjadi 5 tahap perkembangan. Pada tahun 1972-1980 alat

musik atau gamelan yang digunakan dalam kesenian *Jaran Kencak* sebagai kesenian masyarakat pandhalungan adalah sebagai berikut:

1. kenong nada slendro (lihat gambar 4)
2. kempul dan gong (lihat gambar 6)
3. kendang (lihat gambar 2)
4. slompret (lihat gambar 1)

Ricikan nada yang dihasilkan dalam semua alat musik mirip dengan irama musik saronen karena nada yang dihasilkannya mirip dengan ricikan nada dari Madura. Musik saronen sendiri berasal dari Madura, masyarakat Madura sering menyebut dengan sebutan “*sronen, sroninan, tabbhuan sronen*”. Istilah Saronen atau slompret (dalam bahasa Jawa) itu sendiri merupakan ricikan melodis satu-satunya yang dominan menguasai dalam penyajian musikalnya. Dengan melihat perpaduan nada gamelan dengan selompret sebagai pendominan nada, sangat nampak bahwa secara musikal jenis musik ini memberi kesan yang ritmik, walaupun di dalamnya terdapat pengaturan instrumen melodis yang menonjolkan satu instrument yaitu selompret. Hal ini tentu berkaitan dengan keleluasaan pemain yang harus memainkan musik sekaligus memegang ricikan dengan sambil berjalan. Alasan kedua, agar setiap pemain gamelan lebih leluasa melakukan *performance*-nya. Sedang untuk ricikan gong dan kempul, dibuatlah *gayor* (kayu penyangga gamelan) yang kuat beban, dirancang seringan mungkin, serta tidak terlalu mengganggu posisi menabuhnya. Pelarasan musik gamelan *Jaran Kencak* umumnya memakai ukuran-ukuran tertentu dalam memastikan apakah nada gaungnya sudah layak atau belum. Untuk kepentingan hajatan rumahan (*in door*) dibutuhkan suara yang lembut, sedangkan untuk prosesi (arak-arakan, *out door*) membutuhkan materi bunyi yang nyaring. Gending-gending yang disajikan yaitu gending arak-arakan dan gending rumahan

Gending arak-arakan dan gending rumahan merupakan bentuk gending prosesi, memiliki pola sebagai jenis gending yang hampir sama. Gending arak-arakan digunakan untuk acara prosesi yang membutuhkan jarak tempuh relatif lama atau panjang. Sedangkan gending rumahan yang dalam pertunjukannya membutuhkan waktu terbatas atau sempit. Pada aplikasinya dapat berubah, semua

tergantung dari para pemainnya. Perbedaan dua jenis gending tersebut dapat dilihat dengan jelas melalui analisis musikalnya. Gending arak-arakan dan gending rumahan untuk pembukaan (introduksi) dilakukan oleh ricikan selompret. Kedudukan instrument selompret dalam konteks ini layaknya gender atau bonang pembuka, ia yang akan menentukan jenis gending apa yang akan dibawakan. Dengan demikian para musisi diharapkan tanggap oleh orkes musikal yang dilakukan pemain alat musik selompret.

Tahun 1980-1990 terjadi penambahan alat musik yang digunakan dalam kesenian tradisional *Jaran Kencak* seperti kenong duduk yang bernada lengkap (lihat gambar 5). Kenong duduk difungsikan untuk menambah ritme pada nada yang dihasilkan dalam alat musik kesenian tradisional *Jaran Kencak* sehingga menghasilkan nada yang selaras dengan lantunan gending yang dinyanyikan oleh penyinden.

Tahun 1990-2000 alat musik kesenian tradisional *Jaran Kencak* terjadi penambahan jumlah alat musik yang dipakai. Penambahan jumlah yang awalnya terdapat 1 gendang, 2 kenong duduk, 1 selompret, 1 kempul, dan 1 gong diperbanyak sehingga dalam satu paguyuban memiliki 3 gendang, 4 kenong duduk, 2 selompret yang digunakan secara bergantian, 1 kempul dan 1 gong. Pemakaian alat musik digunakan secara bersamaan dalam menghadiri suatu acara undangan, selain itu paguyuban *Jaran Kencak* juga menambahkan alat musik/gamelan yang biasa digunakan untuk mengiringi gending Jawa dan biasa digunakan untuk karawitan yang disebut saron (lihat gambar 7). Pada kesenian tradisional *Jaran Kencak*, saron difungsikan untuk mengiringi gending-gending yang dilantunkan penyinden karena saron memiliki nada lengkap.

Alat musik pengiring kesenian *Jaran Kencak* mulai mengalami perkembangan antara tahun 2000-2010. Pada tahun 2000 terdapat perkembangan alat musik pengiring pada kesenian *Jaran Kencak*. Beberapa kelompok paguyuban kesenian *Jaran Kencak* seperti paguyuban Sri Sambung Trisno pimpinan bapak Gimantoro, paguyuban Laras Manis Sambung Trisno pimpinan bapak Yon, dan paguyuban Bintang Budaya pimpinan bapak Hasan mulai menambahkan alat musik dalam kesenian *Jaran Kencak*. Alat-alat musik tersebut

antara lain: (1) ketipung, (2) ecek-ecek (tambourin). Ketipung merupakan alat musik modern yang difungsikan untuk melengkapi musikal dangdut. Saron merupakan alat musik jawa yang difungsikan untuk menambah kelengkapan nada dalam gending-gending Jawa ataupun Madura. Dengan demikian penambahan alat musik pengiring tersebut dimaksudkan sebagai selingan dan untuk menambah kemeriahan pertunjukan. Jenis alat-alat musik tersebut khusus digunakan untuk melantunkan lagu-lagu baru, seperti banyuwangen, dangdut, campursari. Iringan musik ini biasanya dilakukan sebagai selingan disela-sela pertunjukan *Jaran Kencak* dan akhir pertunjukan *Jaran Kencak* (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Pada sekitar tahun 2010-2014 alat musik kesenian tradisional *Jaran Kencak* mengalami perkembangan lagi. Perkembangan terjadi karena adanya perubahan kebutuhan hidup, perubahan nilai-nilai yang dianut serta perkembangan IPTEK yang telah memberi pengaruh dalam perkembangan kesenian tradisioal *Jaran Kencak* Lumajang. Perkembangan teknologi telah merubah minat masyarakat terhadap kesenian tradisional yang awalnya menggunakan alat musik yang bersifat tradisional mengalami penambahan alat musik yang bersifat modern. Penambahan alat musik modern antara lain: (1) orgen, (2) drum, (3) kecer. Orgen merupakan alat musik modern yang menggunakan listrik, bernada lengkap, digunakan untuk melengkapi nada dari semua jenis alat music (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014). Drum merupakan alat musik yang cara penggunaannya dengan dipukul dan menghasilkan suara yang keras, biasanya digunakan dalam iring-iringan (arak-arakan *out door*). Kecer merupakan instrumen semacam piring mini (lepek) yang cara membunyikannya dengan cara diadu diantaranya. Perkembangan yang terjadi pada alat musik dalam kesenian tradisional *Jaran Kencak* menambah minat selera penonton untuk menyaksikan dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian *Jaran Kencak*.

Pertunjukan *Jaran Kencak* diawali dengan penyajian gending-gending tradisional untuk mengumpulkan orang, kemudian melakukan pertunjukan prosedional dan sesekali berhenti di tempat-tempat strategis untuk melakukan

atraksi. Perkembangan pada alat musik kesenian *Jaran Kencak* menjadi awal perkembangan bentuk-bentuk nyanyian seperti yang sebelumnya hanya menyanyikan gending-gending madura dikembangkan sehingga menghasilkan lagu-lagu modern seperti dangdut, campursari, dan banyuwagian. Perkembangan di bidang alat musik tidak hanya berdampak pada perkembangan lagu saja, akan tetapi berdampak juga pada perkembangan tarian pengiring kesenian serta perlengkapan asesoris yang digunakan dalam kesenian *Jaran Kencak*.

5.6 Perkembangan Tarian Pengiring Kesenian Tradisional *Jaran Kencak*

Jenis tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* pada tahun 1972-1980 adalah tari jaranan. Tari Jaranan merupakan tarian khas Jawa Timuran yang di dalam pertunjukannya penari menggunakan properti menyerupai *jaran* (Kuda). Tari jaranan merupakan simbol keperkasaan seseorang menunggangi kuda dan lambang kesetiaan. Tari jaranan juga menggambarkan tentang manusia yang sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai tujuan.

Tahun 1980-1990 perkembangan yang terjadi dalam tarian pengiring kesenian tradisional *Jaran Kencak* dalam bentuk penambahan jumlah tarian pengiring. Semula paguyuban-paguyuban *Jaran Kencak* menggunakan tarian jaranan dalam jumlah 5 orang, bertambah menjadi 20 orang. Perkembangan jumlah tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* difungsikan untuk memeriahkan kesenian tradisional *Jaran Kencak* dalam beberapa acara undangan.

Tahun 1990-2000 jenis tarian pengiring mengalami penambahan dalam bentuk tarian kopyah. Tari kopyah diciptakan oleh bapak Gimantoro, tarian kopyah sengaja dibentuk untuk memeriahkan serta menambah keunikan tersendiri dari kesenian tradisional *Jaran Kencak*. Tari kopyah merupakan tarian yang ditampilkan oleh pawang *Jaran Kencak*, para pawang menari menggunakan kopyah dan menggoyang-goyangkan kopyahnya ke kanan dan ke kiri seiring dengan iringan musik gamelan. Uniknya, meski digoyangkan kopyahnya tidak lepas dari kepala si penari (lihat gambar 32).

Pada tahun 2000-2010 tarian pengiring *Jaran Kencak* mulai mengalami perkembangan. Awal perkembangannya diantaranya ditandai dengan

bertambahnya jenis tarian pengiring kesenian tradisional *Jaran Kencak* seperti tari topeng, tari leak barong-barong, tari gandrung, tari barong meliwis, dan tari harimau. Bertambahnya jenis-jenis tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* difungsikan untuk memeriahkan pementasan kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang ada di Lumajang. Melihat bertambahnya jenis-jenis tarian seperti tari leak barong-barong dan tari gandrung, bahwa sebagian tari-tarian pengiring *Jaran Kencak* pada tahun 2000 merupakan hasil adopsi dari kesenian yang ada di Banyuwangi. Para seniman-seniman *Jaran Kencak* Lumajang seperti bapak Gimantoro dan bapak Hasan sengaja memilih hasil seni dari Banyuwangi karena selain bentuk keseniannya yang sangat unik kesenian Banyuwangi terkenal dengan warna-warna hijau muda dan warna keemas-emasannya serta pernak-pernik yang serba glamor, hal tersebut sangat diminati oleh seniman-seniman *Jaran Kencak* dari Lumajang untuk memenuhi selera penonton serta dalam kegiatan festival, lomba, maupun berbagai program untuk memacu tumbuh dan berkembangnya berbagai bentuk kemas untuk memenuhi kepentingan wisata. Pengadopsian tidak serta merta secara keseluruhan, akan tetapi pengadopsian hanya sebagian yang menyangkut dengan warna dan bentuk, sedangkan motif-motif para seniman cenderung memakai motif asli dari kesenian Lumajang.

Pada tahun 2010-2014 tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* mengalami perkembangan lagi. Perkembangan diawali dari adanya pengaruh budaya Banyuwangi yang masuk didalam kesenian *Jaran Kencak* Lumajang seperti munculnya tarian leak barong-barong dan tari gandrung. Dari tarian tersebut muncul ide-ide dan pemikiran baru dari para seniman-seniman *Jaran Kencak* untuk membuat tari-tarian sendiri yang baru dan bersifat modern. Jenis tari-tarian baru yang berasal dari ide para seniman-seniman Lumajang antara lain: (1) tari garuda wisnu kembar, (2) tari ayam jago dan, (3) tari Harimau yang merupakan hasil pencitraan dari para seniman *Jaran Kencak* Lumajang. Tarian dibentuk untuk memeriahkan acara pementasan kesenian *Jaran Kencak* dan sekaligus untuk menambah banyaknya minat dari para penonton untuk melihat secara langsung pada acara pementasan.

Perkembangan tarian pengiring kesenian tradisional *Jaran Kencak* dari tahun 1972-2014 merupakan perkembangan dalam bentuk bertambahnya jenis-jenis tarian pengiring *Jaran Kencak*. Penambahan jenis-jenis tarian yang bersifat modern dapat menambah kemeriahan serta menarik minat pengunjung untuk menyaksikan acara pementasan. Masyarakat lebih memilih hiburan yang bersifat modern, hal inilah yang membuat para seniman segera merubah bentuk serta gaya yang ditampilkan pada pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak*. Akulturasi antara kesenian Jawa, Madura dan Banyuwangi menghasilkan citra khas, karakter, dan eksotisme bentuk tari pengiring *Jaran Kencak*, selain itu ditambahkan warna asesoris yang digunakan dalam tarian pengiring *Jaran Kencak* yang merupakan adopsi dari warna asesoris Banyuwangi yang dipadukan dengan motif asli Lumajang. Perpaduan antara budaya Jawa, Madura dan Banyuwangi menghasilkan jenis-jenis tarian yang baru dengan ciri yang sangat khas. Sebagai bagian dari sistem nilai tari-tarian memiliki pencitraan khas melalui kemurnian bahasa tubuh. Melewati teknik dan bentuk gerak, merefleksikan kehidupan yang dihayati oleh masyarakat yang memilikinya.

Perkembangan jenis-jenis tarian secara garis besar dilatarbelakangi dari geobudaya. Geobudaya memiliki pengaruh sangat penting dalam menumbuh kembangkan keberagaman bentuk koreografi dalam tari-tarian. Geobudaya juga dapat membangun yang semula kebudayaan bersifat homogen menjadi heterogen dan pluralistik.

5.7 Perkembangan Asesoris Pakaian Dalam Kesenian Tradisional *Jaran Kencak*

Busana dalam kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan pendukung yang harus ada karena selain meninjau dari gerakan kuda yang unik dan mematuhi arahan pawangnya serta kuda melenggang-lenggangkan tubuhnya, menghentak-hentakkan kakinya sesuai dengan iringan musik gamelan, busana juga menggambarkan karakter seekor kuda yang tangguh serta gagah berani. Aksesoris yang dipakai kuda dibuat seglamor mungkin dan diibaratkan seperti aksesoris seorang bidadari. Warna busana yang dipakai kuda yang serba

gemerlapan dengan warna kemilauan. Busana yang kemilauan difungsikan untuk melengkapi nilai eksotis tampilan kuda dan menambah daya tarik penonton yang hadir pada seni pertunjukan *Jaran Kencak*.

Tahun 1972-1990 tampilan atau kostum yang dipakai kuda terbuat dari lempengan-lempengan seng dan alumunium yang menimbulkan suara gemerincing pada kuda, suara gemerincing berasal dari lempengan-lempengan alumunium dan seng yang dipakai di badan kuda. Sedangkan pakaian para pawang kuda menggunakan pakaian kemeja hitam dan celana hitam serta bersabukkan kain sarung (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Tahun 1990-2000 tampilan kuda dari kesenian *Jaran Kencak* menggunakan kostum yang sudah modern. Sebelumnya Pada tahun 1990-2000 para seniman mengubah pola dari kostum yang dipakai untuk kuda, kostum tidak lagi berasal dari lempengan-lempengan alumunium dan seng, akan tetapi terbuat dari mika dan kain. Untuk menimbulkan suara gemerincing pada kuda, para seniman memakaikan lonceng-lonceng kecil pada kaki kuda. Kostum mika dan kain dibuat semirip mungkin dengan bentuk sebelumnya, yang terbuat dari alumunium dan seng. Meskipun beralih ke arah yang bersifat modern dari yang sebelumnya, tetapi busana yang dipakai kuda masih bersifat sederhana, para seniman belum berani memakai warna mencolok, dan tidak glamor. Ketidakberanian para seniman dalam merubah warna kostum kuda karena ditakutkannya menjadikan masyarakat tidak lagi memilih kesenian ini. Kain dan mika sengaja dipilih karena bahan-bahannya selain mudah dibentuk juga ringan dan tidak memberatkan pada kuda. Kostum yang terbuat dari kain dan mika dibentuk sesuai dengan ukuran kuda yang akan ditampilkan serta ditambahi dengan balutan motif dan warna yang mencolok sehingga mempercantik tampilan kuda. Busana yang dipakai kuda antara lain *jamang* (mahkota), *asesoris*, *kemul* (selimut) bergambar leak, kalung dada dan *ulur* yang melekat sekaligus sebagai pembungkus seluruh tubuh kuda. Untuk busana yang dipakai pawang menggunakan pakaian sakera khas Madura dengan memakai kopyah di kepalanya (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Pada tahun 2000-2014 kesenian *Jaran Kencak* mengalami perkembangan utamanya pada busana yang dipakai pawang dan juga penambahan busana untuk tarian pengiring yang didatangkan dari Banyuwangi. Untuk busana pawang sendiri setiap paguyuban memiliki busana sendiri yang berbeda dengan paguyuban lain. Setiap pemilik paguyuban memiliki wewenang menentukan busana dengan warna tertentu. Busana pawang tidak lagi memakai sakera, akan tetapi memakai kaos seragam yang sudah disediakan oleh paguyuban. Sedangkan pada tarian pengiring ditambahkannya asesoris-asesoris dari Banyuwangi, serta penambahan kostum untuk tarian gandrung, tarian leak barong-barong.

5.8 Perkembangan Fungsi Kesenian Tradisional *Jaran Kencak*

Fungsi kesenian *Jaran Kencak* di Yosowilangun pada tahun 1972-1990 sebagai tradisi hajatan, biasanya ketika orang tua mengadakan acara khitan anaknya, acara pernikahan, acara syukuran dan terkadang ada sebagian masyarakat bernadzar jika tujuannya tercapai maka akan mengadakan acara pertunjukan *Jaran Kencak*. Di dalam alur pelaksanaan *Jaran Kencak* terdapat ritual atau persembahan serta do'a tersendiri yang biasanya dilaksanakan oleh pemilik atau juragan *Jaran Kencak* dengan orang yang mengadakan hajat. Do'a difokuskan untuk meminta barokah kepada Allah SWT agar dalam pelaksanaan hiburan *Jaran Kencak* tidak ada kendala, orang yang punya hajat selalu diberi kemudahan mencari rizky, selalu diberi kesehatan, dan semoga apa yang dicita-citakan pemilik hajat dapat terkabul (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Pada tahun 1990-2000 dan seterusnya kesenian *Jaran Kencak* mengalami perkembangan fungsi, yang sebelumnya hanya dilaksanakan dalam pertunjukan hajatan masyarakat mengalami perkembangan menjadi pertunjukan yang di event kan. Beberapa acara yang dilaksanakan dalam setiap Hari Jadi Lumajang yang salah satu gunanya untuk mempertahankan kesenian serta budaya lokal dengan mengadakan festival dan kontes *Jaran Kencak* yang ada di dalam wilayah Kabupaten Lumajang. Beberapa piagam serta medali disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang untuk para seniman-seniman *Jaran Kencak* yang mendapatkan juara. Even dan festival dilaksanakan agar masyarakat dan

pemimpin paguyuban kesenian *Jaran Kencak* tetap menjaga kelestarian serta mengembangkan potensi kesenian tradisional yaitu kesenian *Jaran Kencak*. Beberapa acara dibuktikan dengan diperolehnya beberapa medali oleh paguyuban Sri Sambung Trisno dalam mengikuti even yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang (lihat gambar 38).

Tahun 2000-2010 peran serta fungsi kesenian tradisional *Jaran Kencak* mengalami perkembangan sangat pesat, perkembangan timbul karena tingginya minat masyarakat akan kesenian lokal seperti kesenian tradisional *Jaran Kencak*. Dukungan penuh juga diberikan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang untuk menggalakkan kesenian tradisional *Jaran Kencak* agar tetap berkembang serta diakui baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Melalui dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah Kabupaten Lumajang mengayomi serta menjaga perkembangan serta eksistensi kesenian lokal yang berada di wilayah Kabupaten Lumajang untuk tetap dilestarikan (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

Tahun 2010-2014 mengalami perkembangan sangat pesat. Peran pemerintah akan kesenian lokal didukung sepenuhnya untuk meenjaga serta mengembangkan budaya lokal yang ada. Peran pemerintah dalam upaya menjaga kesenian lokal yang utamanya kesenian tradisional *Jaran Kencak* untuk terus berkembang dengan memberikan beberapa penghargaan yang ditujukan kepada pemilik paguyuban-paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kencak* seperti penghargaan yang ditujukan kepada seniman bapak gimantoro, seniman bapak Hasan, dan seniman bapak Yon yang diberikan langsung dari bupati Lumajang bapak Syahrazad Masdar (lihat gambar 35 dan 37). Tahun 2013 tepatnya pada bulan desember bertepatan dengan Hari Jadi Lumajang, bupati Lumajang Syahrazad Masdar meresmikan kesenian *Jaran Kencak* sebagai ikon kota Lumajang dan ditetapkannya kesenian tradisional *Jaran Kencak* sebagai warisan leluhur yang merupakan kesenian khas dari Lumajang. Dengan ditetapkannya kesenian *Jaran Kencak* sebagai ikon kota Lumajang, para seniman *Jaran Kencak* semakin giat mengadakan pementasan-pementasan disetiap wilayah di Kabupaten Lumajang. Pementasan ditunjukkan sebagai pengenalan tentang kesenian *Jaran*

Kencak yang merupakan kesenian asli Lumajang. Pemerintah Kabupaten Lumajang juga menjadikan kesenian tradisional *Jaran Kencak* sebagai salah satu pariwisata Lumajang yaitu objek wisata budaya. Objek wisata budaya merupakan objek yang daya tariknya bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan objek lain yang berkaitan dengan budaya (Karyono, 1997:27).

Dampak positif adanya kegiatan pariwisata yang terkait dengan kebudayaan adalah dengan semakin dibutuhkannya penampilan dan pelestarian budaya tradisional. Kebudayaan yang sifatnya tradisional yang semula hampir terlupakan diaktifkan kembali untuk dikemas dan disajikan kepada wisatawan sebagai salah satu atraksi budaya yang menarik. Kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan kesenian tradisional asli Lumajang yang dahulunya jarang ditampilkan sengaja diangkat oleh pemerintah sebagai ikon kota Lumajang dan menjadi agenda tahunan dalam pertunjukan setiap dilaksanakannya Hari Jadi Lumajang (HARJALU) di alun-alun kota Lumajang (lihat gambar 11).

**BAB. 6 USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT
DAN PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG DALAM
MELESTARIKAN KESENIAN *JARAN KENCAK*
DI KABUPATEN LUMAJANG**

Kesenian *Jaran Kencak* merupakan seni pertunjukan tradisional yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Lumajang khususnya di wilayah Kecamatan Yosowilangun untuk suatu hiburan. Agar kesenian *Jaran Kencak* tidak mengalami kepunahan dan mengalami penyusutan maka masyarakat dibantu oleh pemerintah dan para seniman *Jaran Kencak* sendiri mengadakan upaya pelestarian kesenian *Jaran Kencak*. Keberadaan kesenian *Jaran Kencak* sebagai suatu kesenian tradisional membutuhkan upaya pelestarian agar tidak mengalami penyusutan dan kepunahan. Pengaruh modernisasi melalui perkembangan teknologi seperti televisi, komputer, film dan media cetak dapat mengakibatkan minat terhadap kesenian *Jaran Kencak* semakin berkurang. Pertunjukan baru yang lebih modern dan lebih bagus seperti pertunjukan musik pop dan pemutaran film dapat mengurangi minat masyarakat terhadap kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Lumajang.

Munculnya sarana hiburan yang bersifat modern seperti film, dan pertunjukan musik dapat menjadikan saingan serta dapat menggeser pertunjukan tradisional, sehingga kalau tidak segera diantisipasi dapat mengalami penyusutan bahkan dapat menjadikan kepunahan. Oleh karena itu agar kesenian ini tidak mengalami penyusutan dan kepunahan maka pemerintah Kabupaten Lumajang bersama para seniman *Jaran Kencak* di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk mempertahankan budaya lokal serta melestarikan kesenian tradisional *Jaran Kencak* agar tidak mengalami kepunahan. Pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak* oleh masyarakat Lumajang masih dipertahankan keberadaannya, karena kesenian tradisional *Jaran Kencak* sendiri merupakan salah satu warisan hasil karya seni leluhur yang sampai sekarang masih bertahan. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha pelestarian agar dapat terus mengikuti perkembangan jaman. Hal itu tidak

bisa dilakukan sendiri-sendiri, akan tetapi harus dilakukan secara bersama-sama baik oleh para seniman *Jaran Kencak* yang tergabung dalam paguyuban kesenian *Jaran Kencak*, masyarakat maupun pemerintah daerah melalui dinas Pariwisata.

6.1 Seniman *Jaran Kencak*

Kesenian tradisional *Jaran Kencak* mulai tahun 1990 mulai mengalami perkembangan. Tidak selamanya suatu kesenian mengalami perkembangan, perkembangan yang terjadi pada kesenian *Jaran Kencak* sendiri tergantung dari masyarakat pemiliknya. Melihat kondisi seperti itu, maka para seniman *Jaran Kencak* yang tergabung dalam paguyuban seni pertunjukan *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan kelangsungan seni pertunjukan *Jaran Kencak* yaitu dengan melakukan pengkaderan dan pembinaan kepada generasi pemuda sebagai penerus. Dalam proses pengkaderan ini tidaklah mudah, butuh waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah banyaknya generasi muda yang lebih cenderung menyukai hal-hal yang lebih modern. Pengkaderan dilakukan dengan mengadakan latihan-latihan secara rutin. Latihan dilakukan di tempat perkumpulan atau di tempat paguyuban seperti di tempat paguyuban milik bapak Hasan dan paguyuban milik bapak Gimantoro yang berada di desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun (wawancara dengan Gimantoro, 01 Maret 2014)

Usaha lain yang ditempuh para seniman untuk melestarikan kesenian *Jaran Kencak* adalah dengan melakukan pendekatan personal dan kekeluargaan. Pendekatan personal dilakukan melalui hubungan langsung dengan perorangan baik oleh pengurus maupun oleh anggota yang ada. Pendekatan disini dilaksanakan dengan cara mengajak langsung generasi muda agar mau dan turut bergabung dalam perkumpulan atau paguyuban *Jaran Kencak*. Mereka memberi gambaran secara jelas tentang kesenian tradisional *Jaran Kencak* dan pentingnya pelestarian budaya daerah. Pendekatan ini diharapkan dapat menarik kader baru untuk ikut bergabung dalam perkumpulan atau dalam paguyuban kesenian *Jaran*

Kencak ini dan bisa menjadi penerus dari seni pertunjukan *Jaran Kencak* ini, sehingga kesenian tradisional *Jaran Kencak* ini dapat terus berkembang.

Pelaksanaan pelestarian kesenian tradisional *Jaran Kencak* membutuhkan kerjasama dengan instansi pemerintah yang mempunyai tugas sebagai wadah pengembangan seni budaya lokal. Mengadakan kerjasama dengan dinas kebudayaan serta pihak-pihak lain yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan dan mempermudah penyebarluasan seni pertunjukan *Jaran Kencak*. Salah satunya yaitu mengadakan kerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan dapat mengenalkan kesenian tradisional *Jaran Kencak* ini agar dapat dikenal secara nasional maupun internasional.

Pada tahun 2010-2014, paguyuban-paguyuban ataupun perkumpulan kesenian *Jaran Kencak* yang ada di Kabupaten Lumajang mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari usaha para seniman *Jaran Kencak* itu sendiri dan pihak pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan kesenian tradisioanal *Jaran Kencak* tersebut. Salah satu contohnya yaitu paguyuban Sri Sambung Trisno yang ada di desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun yang mengalami perkembangan sangat pesat dibandingkan paguyuban-paguyuban lain yang ada di Kabupaten Lumajang. Peningkatan dibuktikan dengan mendapatkannya medali-medali setiap tahunnya seperti juara faforit, dan selalu masuk peringkat tiga besar setiap mengikuti even *Jaran Kencak* pada Hari Jadi Lumajang mulai tahun 1991 sampai 2014 (wawancara dengan Gimantoro, 01 Maret 2014).

Semakin baik penyajian dalam suatu pertunjukan kesenian *Jaran Kencak*, maka semakin banyak pula masyarakat yang minat untuk mengundang kesenian tersebut. Para seniman pemilik *Jaran Kencak* berlomba untuk meningkatkan, memperbaiki dan mengembangkan kesenian *Jaran Kencak* yang dimilikinya dalam bentuk kostum, peralatan musik, dan juga dalam bentuk penyajiannya.

6.2 Masyarakat

Peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kabupaten Lumajang khususnya di Kecamatan Yosowilangun sangatlah penting, guna menjaga kelestarian kesenian tradisional *Jaran Kencak* agar mampu bersaing dengan kesenian-kesenian modern lainnya. Tumbuh dan berkembangnya seni pertunjukan *Jaran Kencak* yang berada di Kecamatan Yosowilangun tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitarnya. Apabila masyarakat tidak memiliki kecintaan terhadap kesenian daerah termasuk kesenian *Jaran Kencak* di dalamnya, maka kesenian ini tidak dapat berkembang dan bertahan sampai sekarang. Kecintaan masyarakat terhadap kesenian ini cukup tinggi, hal ini terbukti dari seringnya kesenian ini diundang oleh masyarakat secara individu dalam berbagai acara, baik acara hajatan maupun hiburan. Kesenian *Jaran Kencak* tidak hanya dipentaskan di dalam lingkup wilayah Lumajang saja, akan tetapi sering dipentaskan di luar wilayah kabupaten Lumajang, seperti diundang di wilayah Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, dan terkadang mendapat undangan di wilayah Kabupaten Pasuruan. Selain itu jumlah anggota perkumpulan atau paguyuban yang semakin bertambah, yang sebelumnya berkembang pesat di Kecamatan Yosowilangun menjadi hampir setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang memiliki paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kencak* sendiri (wawancara dengan Hariyanto, 07 Januari 2015).

Usaha lain yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kesenian dengan memberikan arahan kepada golongan pemuda agar tidak terbawa arus budaya barat, karena pengaruh dari luar dapat merubah dan mengurangi minat terhadap budaya daerah. Banyak para pemuda yang tidak tertarik lagi dengan hiburan tradisional dan menggantikannya dengan hiburan-hiburan modern. Apabila generasi muda sudah lebih menyukai seni budaya luar yang lebih bersifat modern, maka seni-seni budaya yang bersifat tradisional akan kehilangan penerus dan pada akhirnya akan mengalami kepunahan. Menanggapi fenomena tersebut maka yang harus dilakukan salah satunya dengan jalan menghimpun para pemuda

dalam satu wadah, agar lebih mudah dalam memberikan pengarahan, serta melibatkan langsung peran serta mereka dalam acara-acara kesenian tradisional.

6.3 Pemerintah

Kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan salah satu potensi bagi daerah yang perlu dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Upaya pelestarian seni-seni budaya yang ada dalam suatu daerah tidak lepas dari peranan pemerintah. Usaha yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lumajang, yaitu sejak tahun 1991 selalu mengikutsertakan seluruh paguyuban-paguyuban, perkumpulan-perkumpulan kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang berada di wilayah Kabupaten Lumajang untuk ikut dalam perayaan festival dan even dalam perayaan hari kemerdekaan RI dan perayaan HARJALU (hari jadi Lumajang). Pemerintah selalu mendukung kesenian-kesenian yang ada di Lumajang melalui beberapa even serta fasilitas sarana dan prasarana. (wawancara dengan Bu Ika, 26 Januari 2015).

Peranan pemerintah daerah Lumajang dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional *Jaran Kencak* antara lain:

1. memberikan kesempatan kepada kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang ada di sekitarnya dalam peresmian suatu bangunan atau menyambut tamu
2. memberikan penyuluhan dan kemudahan bagi organisasi kesenian untuk mendaftarkan sebagai inventaris kantor Pariwisata dan Budaya
3. memberikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana bagi organisasi kesenian untuk mengikuti acara-acara tertentu sebagai perwakilan daerah
4. mengadakan even atau festival setiap tahun yang diselenggarakan di alun-alun kota Lumajang dengan memberikan penghargaan yang berupa medali dan sertifikat penghargaan terhadap pemenang lomba kesenian *Jaran Kencak*
5. mengundang seluruh seniman *Jaran Kencak* di wilayah Kabupaten Lumajang untuk mengikuti acara kirab budaya dalam acara HARJALU setiap tahunnya (wawancara dengan Bu Ika, 26 Januari 2015).

Tabel 1: Data jumlah seni tari di Kabupaten Daerah tingkat II Lumajang Tahun 1980-1990

NO	Kecamatan	Jenis Tari								
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reyog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang
1	Lumajang	-	1	1	6	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	6	1	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	3	-	-	-	5
5	Klakah	-	-	-	-	1	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Randu Agung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Rowo Kangkung	-	-	1	1	-	1	-	-	-
10	Yosowilangun	-	-	2	6	2	-	-	-	-
11	Kunir	-	-	1	5	3	-	1	-	-
12	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	1	-
13	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	1	-
14	Pasirian	1	-	-	3	-	-	-	-	-
15	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	1
16	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	1	-
17	Tempur Sari	-	-	18	10	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Lumajang

Tabel 2: Data jumlah seni tari di Kabupaten Daerah tingkat II Lumajang Tahun 2000-2010

NO	Kecamatan	Jenis Tari								
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reyog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang
1	Lumajang	3	1	1	6	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	6	3	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	3	-	-	-	6
5	Klakah	-	-	-	-	1	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Randu Agung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Rowo Kangkung	-	-	1	1	-	1	-	-	-
10	Yosowilangun	-	-	2	6	3	-	-	-	-
11	Kunir	-	-	1	5	3	-	1	-	-
12	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	1	-
13	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	1	-
14	Pasirian	1	-	-	3	-	-	-	-	-
15	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	1
16	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	1	-
17	Tempur Sari	-	-	18	10	-	-	-	-	-

Sumber : : Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Lumajang

Tabel 3: Data jumlah seni tari di Kabupaten Daerah tingkat II Lumajang Tahun 2010-2014

NO	Kecamatan	Jenis Tari								
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reyog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang
1	Lumajang	3	1	1	6	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	6	3	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	3	-	-	-	6
5	Klakah	-	-	-	-	1	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Randu Agung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Rowo	-	-	1	1	1	1	-	-	-
10	Kangkung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Yosowilangun	-	-	2	6	3	-	-	-	-
11	Kunir	-	-	1	5	3	-	1	-	-
12	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	1	-
13	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	1	-
14	Pasirian	1	-	-	3	-	-	-	-	-
15	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	1
16	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	1	-
17	Tempur Sari	-	-	18	10	-	-	-	-	-

Sumber : : Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Lumajang

BAB. 7 PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa, kesenian *Jaran Kencak* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Lumajang yang semula dari Kecamatan Klakah dan menyebar keberbagai wilayah di kabupaten Lumajang, salahsatunya di kecamatan Yosowilangun. Penyebaran kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun bermula dari pindahnya tempat tinggal bapak Juati dari Kecamatan Klakah menuju Yosowilangun sejak tahun 1972. Bapak Juati merupakan seniman *Jaran Kencak* yang dahulunya merupakan seorang *Janis* (pemain alat musik) kesenian *Jaran Kencak* dari Kecamatan Klakah. Penyebaran kesenian *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun dengan cara membentuk kelompok atau paguyuban-paguyuban yang difungsikan sebagai tempat perkumpulan untuk melaksanakan latihan, perekrutan serta pengenalan agar kesenian tradisional *Jaran Kencak* cepat dikenal oleh masyarakat Yosowilangun.

Perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* dari tahun 1972-2014 meliputi perkembangan: (1) jumlah kelompok paguyuban, (2) frekuensi pertunjukan atau pementasan, (3) alat musik pengiring, (4) tarian pengiring, (5) pakaian dan perlengkapan asesoris, (6) peran serta fungsi kesenian tradisional *Jaran Kencak*. Perkembangan jumlah kelompok paguyuban dimulai pada tahun 1972 terdapat 1 kelompok kesenian *Jaran Kencak*, pada tahun 2014 menjadi 3 paguyuban *Jaran Kencak* yang tersebar di Kecamatan Yosowilangun. Frekuensi pertunjukan juga semakin meningkat, meningkatnya frekuensi pertunjukan dikarenakan meningkatnya peminat masyarakat untuk mengundang *Jaran Kencak* dalam beberapa hajatan, selain itu peran pemerintah Kabupaten Lumajang setiap tahunnya mengadakan beberapa festival dan even yang dihadiri kesenian *Jaran Kencak*. Perkembangan alat musik kesenian *Jaran Kencak* dilatar belakangi perkembangan IPTEK yang berdampak pada perkembangan alat musik kesenian *Jaran Kencak* di Yosowilangun. Perkembangan alat musik yang sebelumnya menggunakan slompret, gendang, kenong, kempul dan gong bertambah beberapa

alat musik seperti kenong duduk, saron, kecer, orgen, ketipung. Busana serta asesoris yang dipakai dalam kesenian tradisional *Jaran Kencak* juga mengalami perkembangan. Tahun 1972 pakaian serta asesoris yang dipakai untuk menghiasi tubuh kuda berasal dari lempengan seng yang menimbulkan suara gemerincing pada busana yang dipakai. Busana yang dipakai pawang kuda menggunakan kemeja hitam dan celana hitam dengan sabuk menggunakan sarung. tahun 1990 busana yang dipakai untuk kuda diganti menggunakan bahan yang ringan terbuat dari mika dengan warna yang mencolok. Pemilihan warna memakai warna hijau, warna keemasan, sedangkan bentuk busana melihat dari ornament kesenian Banyuwangi. Busana untuk taran pengiring yang melihat dari bentuk ornamen kesenian Banyuwangi seperti, busana Garuda Wisnu Kembar, busana tari Gandrung, busana tari Leak Barong-barong. Perkembangan tarian pengiring semakin meningkat pada tahun 2000-2014 dengan bertambahnya tarian seperti tari Ayam Jago dan tari Harimau. Perkembangan dalam kesenian *Jaran Kencak* juga terlihat dari peran serta fungsi dari pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak*. Tahun 1972 fungsi kesenian *Jaran Kencak* sebagai acara khitanan, hajatan, dan syukuran pada masyarakat di Yosowilangun. Tahun 1990-2000 kesenian tradisional *Jaran Kencak* ditetapkan menjadi tamu undangan setiap tahunnya pada hajatan pemerintah Kabupaten Lumajang seperti acara Harjalu dan hari kemerdekaan RI.

Usaha masyarakat dalam memelihara perkembangan serta eksistensi kesenian tradisional *Jaran Kencak* diwujudkan dengan seringnya masyarakat terutama masyarakat Yosowilangun untuk mengundang kesenian tradisional *Jaran Kencak* dalam beberapa hajatan seperti acara khitanan, tasyakuran. Usaha pelestarian *Jaran Kencak* juga dilakukan oleh para seniman *Jaran Kencak* dengan melatih para pemuda setiap minggunya di tempat paguyuban kesenian *Jaran Kencak* seperti di paguyuban Sri Sambung Trisno, paguyuban Laras Manis Sambung Trisno, dan paguyuban Bintang Budaya. Upaya pelestarian kesenian *Jaran Kencak* juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Lumajang melalui dinas Kebudayaan dan Pariwisata seperti pendataan paguyuban di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang, memberikan fasilitas yang diperlukan dalam kebutuhan

kesenian *Jaran Kencak*. Pemerintah Kabupaten Lumajang juga memberikan hadiah menarik serta piagam penghargaan setiap tahunnya dalam acara even maupun festival yang diselenggarakan di alun-alun kota Lumajang.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia.
- 2) Bagi mahasiswa Program Studi Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan khususnya kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang pengajaran sejarah, khususnya dalam mengembangkan budaya lokal bagi generasi bangsa.
- 3) Bagi masyarakat Lumajang, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan leluhur agar tidak mengalami kepunahan.
- 4) Bagi pemerintah Kabupaten Lumajang, perlunya pelestarian dan mengembangkan kebudayaan lama supaya dapat bertahan dan dapat dikenal oleh masyarakat umum. Untuk itu diperlukan adanya pembinaan dan pembenahan pada kesenian tradisional yang ada dan juga didukung oleh adanya dana untuk mengembangkan kesenian tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, dkk. 2014. *Geger Bumi Majapahit, Menelanjangi Sisi Kelam di Balik Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Araska
- Bakker SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Kanisius. Jakarta: Pustaka Filsafat
- Bouvier, H. 2002. *LEBUR, Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Darban, A. 1995. *Catatan Singkat Tentang Perkembangan Historiografis*. Yogyakarta
- Devina, S. 2013. *Perancangan Esai Fotografi Sebagai Penunjang Pelestarian Jaran Kencak Lumajang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Gelgel, I. 2006. *INDUSTRI PARIWISATA INDONESIA DALAM GLABALISASI PERDAGANGAN JASA*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UIP
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Hidayat, M. 2012. *SEJARAH LUMAJANG, Melacak Ketokohan Arya Wiraraja dan Zaman Keemasan Lamajang Tigang Juru*. Denpasar: Cakra Press
- Hidayat, M. 2013. *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Holt, C. 1999. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: Art.line
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia Dan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Karyono, H. 1997. *KEPARIWISATAAN*. Jakarta: Grasindo
- Kodhyat, H. 1996. *SEJARAH PARIWISATA dan PERKEMBANGANNYA di INDONESIA*. Jakarta: Grasindo

- Koentjaraningrat, dkk. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UIP
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UIP
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Martiara, Rina. 2003, “Pengaruh Timbal Balik Antara Arena Pertunjukan dan yang Dipresentasikan”, dalam *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Maha Guru (Ed. Hermien Kusmayati)*. BP ISI Yogyakarta.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sedjarah*. Djakarta: Yayasan Kanisius
- Peursen, CA van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Prakosa, R.D. 2012. *Hegemoni Kebudayaan Negara Dalam Perkembangan Tari Etnik*. Surabaya: STKW
- Prakosa, R.D. 2012. *Pariwisata dan komodifikasi tari etnik*. Surabaya: STKW
- Prakosa, R.D. 2012. *Seni Pertunjukan Jawa Timur (Kekayaan Bentuk Spiritualitas Etika dan Estetika)*. Surabaya: STKW
- Sabar. 2012. *Musik Saronen di Madura*. Surabaya: STKW
- Sedyawati, E. 1997. *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1998. Jakarta: ISBN
- Soekanto, dkk. 1984. *Pengantar Konsep dan Teori Sosiologis*. Lampung: Universitas Lampung
- Soekanto, S. 1986. *Talcott Parsons, Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV Rajawali
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Wahyu Indah Offset
- Sutarto A, dkk. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda
- Sutarto, A. 2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda
- Suyadi. 2012. *INTERPRETASI MAKNA DALAM PERTUNJUKAN JARAN KENCAK*. Surabaya: STKW
- Tumanggor, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wibowo, dkk. 2004. *Kebijakan Publik Dan Budaya*. Yogyakarta: YPAPI
- Widja, I. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa

Wawancara

- Bapak Gimantoro, selaku pemilik paguyuban *Jaran Kencak* di Yosowilangun. Tanggal 01 Maret 2014
- Bapak Hasan Saifullah, selaku pemilik paguyuban *Jaran Kencak* di Yosowilangun. Tanggal 01 Maret 2014
- Bapak Abdullah Al Kudus, selaku ketua kesenian *Jaran Kencak* Kabupaten Lumajang. Tanggal 02 Maret 2014
- Mas Ahmad, selaku pemain musik gamelan *Jaran Kencak* di Yosowilangun. Tanggal 03 Januari 2014
- Mas Edi, selaku pemain musik gamelan *Jaran Kencak* di Yosowilangun. Tanggal 03 Januari 2014
- Mas Hariyanto, selaku pemain gamelan *Jaran Kencak*. Tanggal 7 Januari 2015
- Bu Ika, selaku Ketua Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Lumajang. Tanggal 26 Januari 2015

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul	Permasalahan	Jenis dan Sifat penelitian	Sumber Data	Metode penelitian
Sejarah Kebudayaan	Perkembangan Kesenian Tradisional <i>Jaran Kencak</i> (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014	<ol style="list-style-type: none"> bagaimana sejarah berdirinya kesenian tradisional <i>Jaran Kencak</i> di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang? bagaimana perkembangan asesoris dan fungsi kesenian tradisional <i>Jaran Kencak</i> di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dari tahun 1972 sampai 2014? usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta paguyuban-paguyuban untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional <i>Jaran Kencak</i> di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang? 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian Sejarah Sifat Penelitian Studi Pustaka 	Buku penunjang yang diperoleh dari: <ol style="list-style-type: none"> Perpustakaan Pusat UNEJ Perpustakaan Prodi Sejarah Perpustakaan Umum Kota Lumajang Koleksi Pribadi Dinas Pariwisata & Budaya Lumajang Paguyuban Kesenian <i>Jaran Kencak</i> Yosowilangun 	Metode penelitian sejarah dengan langkah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> Heuristik Kritik Interprestasi Historiografi

Pedoman Penelusuran / Pengumpulan Sumber Sejarah

NO	Data Yang diraih	Tahun	Satuan Wilayah	Jenis Data	Metode Untuk Meraih Data
1	Latar belakang munculnya kesenian <i>Jaran Kencak</i> Di Lumajang	1972-2014	Kecamatan Yosowilangun	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi
2	Perkembangan yang terjadi dalam kesenian <i>Jaran Kencak</i> Tahun 1972-2014	1972-2014	Kecamatan Yosowilangun	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi
3	Usaha-Usaha yang dilakukan oleh masyarakat, dan Pemerintah Kabupaten Lumajang dalam melestarikan kesenian <i>Jaran Kencak</i>	1972-2014	Kecamatan Yosowilangun	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi

Lampiran C

PEDOMAN OBSERVASI

NO	DATA YANG DIOBSERVASI	SUMBER DATA
1.	Latar belakang munculnya kesenian <i>Jaran Kencak</i> di kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang	Ketua paguyuban <i>Jaran Kencak</i> Kabupaten Lumajang, Dinas Pariwisata dan Budaya Lumajang, Pemilik paguyuban <i>Jaran Kencak</i> Yosowilangun, Pemain gamelan <i>Jaran Kencak</i> Yosowilangun, Masyarakat penggemar <i>Jaran Kencak</i> .
2.	Perkembangan dan fungsi yang terjadi dalam kesenian <i>Jaran Kencak</i> tahun 1972-2014	Ketua paguyuban <i>Jaran Kencak</i> Kabupaten Lumajang, Dinas Pariwisata dan Budaya Lumajang, Pemilik paguyuban <i>Jaran Kencak</i> Yosowilangun, Pemain gamelan <i>Jaran Kencak</i> Yosowilangun, masyarakat penggemar <i>Jaran Kencak</i> .
3.	Usaha-usaha yang dilakukan oleh paguyuban, masyarakat, dan pemerintah untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional <i>Jaran Kencak</i>	Ketua paguyuban <i>Jaran Kencak</i> seluruh Lumajang, Dinas Pariwisata dan Budaya Lumajang, Pemilik paguyuban <i>Jaran Kencak</i> Yosowilangun, Pemain gamelan <i>Jaran Kencak</i> Yosowilangun, masyarakat penggemar <i>Jaran Kencak</i> .

Lampiran D

PEDOMAN WAWANCARA

NO	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
1	Kondisi geografis Kecamatan Yosowilangun	Gimantoro
2	Kondisi sosial budaya Kecamatan Yosowilangun yang melatarbelakangi munculnya kesenian tradisional <i>Jaran Kencak</i>	Gimantoro
3	Awal munculnya seni pertunjukan <i>Jaran Kencak</i> di Lumajang	Abdullah Al Kudus
4	Awal munculnya seni pertunjukan <i>Jaran Kencak</i> di Kecamatan Yosowilangun	Gimantoro dan Hasan Saifullah
5	Apakah kesenian <i>Jaran Kencak</i> mendapat pengaruh dari kebudayaan daerah lain, peran daerah lain pada kesenian tradisional <i>Jaran Kencak</i>	Hasan Saifullah
6	Perubahan, perkembangan pada alat musik, busana, asesoris, tarian pengiring pada kesenian <i>Jaran Kencak</i>	Hasan Saifullah
7	Fungsi kesenian <i>Jaran Kencak</i> di Kecamatan yosowilangun dari tahun 1972-2014	Hasan Saifullah
8	Peran masyarakat untuk melestarikan kesenian <i>Jaran Kencak</i>	
9	Peran pemerintah untuk melestarikan kesenian <i>Jaran Kencak</i>	Ika Loemintu
10	Peran perkumpulan-perkumpulan, paguyuban <i>Jaran Kencak</i> dalam melestarikan kesenian pertunjukan <i>Jaran Kencak</i>	Gimantoro
11	Pementasan kesenian tradisional <i>Jaran Kencak</i>	Edi dan Ahmad
12	Upacara ritual dipementasan <i>Jaran Kencak</i>	Hariyanto

Lampiran E

Daftar Informan dan Responden

1. Nama : Abdullah Al kustus
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Ketua Paguyuban *Jaran Kencak* Kabupaten Lumajang
Alamat : Tegal Randu Klakah
2. Nama : Ika Loemintu
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Ketua Dinas Seni Budaya dan Pariwisata
Alamat : Kawasan Wonorejo Terpadu (KWT) Lumajang
3. Nama : Gimantoro
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Pemilik Paguyuban dan Pawang Kesenian Tradisional *Jaran Kencak*
Alamat : Dusun Petung Gading Gang II, Desa Kalipepe Yosowilangun
4. Nama : Hasan Saifullah
Pekerjaan : Pemilik Paguyuban dan Pawang Kesenian Tradisional *Jaran Kencak*
Alamat : Dusun Petung Gading Gang II, Desa Kalipepe Yosowilangun
5. Nama : Edi
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Pemain Gamelan *Jaran Kencak*
Alamat : Dusun Petung Gading Gang II, Desa Kalipepe Yosowilangun
6. Nama : Ahmad
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Pemain Gamelan *Jaran Kencak*
Alamat : Dusun Petung Gading Gang II, Desa Kalipepe Yosowilangun
7. Nama : Hariyanto
Umur : 27 Tahun

Pekerjaan : Pemain Gamelan *Jaran Kecak*

Alamat : Dusun Petung Gading Gang II, Desa Kalipepe Yosowilangun



Lampiran F

Hasil Wawancara

a. Informan I

Narasumber : Gimantoro

Pada : Hari Sabtu, Tanggal 01 Maret 2014

Tempat : Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun

Kecamatan Yosowilangun merupakan wilayah Kabupaten Lumajang yang terletak disebelah timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jember. Batas wilayah Kecamatan Yosowilangun yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tekung dan kecamatan Rowokangkung, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jember, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kunir

Yosowilangun sebagian besar penduduknya adalah etnis Madura. Banyaknya etnis Madura di wilayah Yosowilangun menjadikan Kesenian *Jaran Kencak* sebagai hasil budaya masyarakat yang bercorak Madura mengalami perkembangan. Beberapa kesenian yang terdapat di Yosowilangun antara lain: (1) Reyog, (2) Kuda Lumping, (3) *Ojhung*, (4) *Jaran Kencak*.

Kesenian tradisional *Jaran Kencak* mulai diperkenalkan lagi pada tahun 1955 dengan nama Kesenian *Jaran Grebek* pimpinan bapak Sanoya di Kecamatan Klakah. Kesenian tradisional dengan menggunakan tarian kuda sebagai seni pertunjukan mulai timbul kembali di Kecamatan Klakah. Istilah *Jaran Grebek* yaitu Kuda (*Jaran* dalam bahasa Jawa), Berkumpul (*Grebeg* dalam bahasa Jawa). Sebutan *Jaran Grebek* adalah kumpulan kuda menari waktu diadakan hajatan. Kumpulan kuda dihiasi dengan lempengan-lempengan alumunium serta lempengan Seng guna mempercantik kuda. *Jaran Grebek* difungsikan jika ada masyarakat yang melakukan hajatan. Kesenian *Jaran Grebek* semakin pudar di wilayah Kabupaten Lumajang karena kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan tidak dapat memenuhi selera penontonnya. Pada Tahun 1972 berdiri paguyuban Kesenian tradisional *Jaran kencak* di Dusun Pentung Gading Desa

Kalipepe Kecamatan Yosowilangun pimpinan Bapak Juati. Berdirinya kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun bermula dari kesenian *Jaran Grebek* yang ada di Klakah.

Kesenian tradisional *Jaran Kencak* mulai tahun 1990 mulai mengalami perkembangan. Tidak selamanya suatu kesenian mengalami perkembangan, perkembangan yang terjadi pada kesenian *Jaran Kencak* sendiri tergantung dari masyarakat pemilikinya. Melihat kondisi seperti itu, maka para seniman *Jaran Kencak* yang tergabung dalam paguyuban seni pertunjukan *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan kelangsungan seni pertunjukan *Jaran Kencak* yaitu dengan melakukan pengkaderan dan pembinaan kepada generasi pemuda sebagai penerus. Dalam proses pengkaderan ini tidaklah mudah, butuh waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah banyaknya generasi muda yang lebih cenderung menyukai hal-hal yang lebih modern. Pengkaderan dilakukan dengan mengadakan latihan-latihan secara rutin. Latihan dilakukan di tempat perkumpulan atau di tempat paguyuban seperti di tempat paguyuban milik bapak Hasan dan paguyuban milik bapak Gimantoro yang berada di desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun

b. Informan II

Narasumber : Hasan Saifullah

Pada : Hari Sabtu, Tanggal 01 Maret 2014

Tempat : Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun

Awal mula berdirinya kesenian *Jaran Kencak* di kecamatan Yosowilangun pertama kali diperkenalkan oleh bapak Juati yang dahulunya merupakan penabuh gamelan (*Janis*) dari kesenian *Jaran Kencak* yang berada di Klakah. Kesenian *Jaran Kencak* diperkenalkan kepada masyarakat Yosowilangun pada tahun 1972 dengan fungsi sebagai hiburan serta kesenian pengiring ketika diadakannya hajatan masyarakat. Pada tahun 1972, kesenian *Jaran Kencak* pimpinan bapak Juati sedikit diminati oleh masyarakat dan pementasan kesenian *Jaran Kencak* sendiri hanya di lingkup antar desa di wilayah Kecamatan Yosowilangun, hal

tersebut dikarenakan kesenian *Jaran Kencak* yang masih bersifat tradisional dan ketidak tahuan masyarakat tentang adanya kesenian *Jaran Kencak*.

Kesenian *Jaran Kencak* mendapatkan pengaruh dari kesenian yang berada di Banyuwangi, kesenian-kesenian banyuwangi sengaja dipilih oleh para seniawan *Jaran Kencak* Lumajang karena memiliki citra busana yang glamor dan berani memakai warna yang mencolok. Alat musik pengiring kesenian *Jaran Kencak* mulai mengalami perkembangan antara tahun 2000-2005. Pada tahun 2000 merupakan awal perkembangan alat musik pengiring pada kesenian *Jaran Kencak*. Alat-alat musik tersebut antara lain: (1) ketipung, (2) saron, (3) ecek-ecek (tambourin). Dengan demikian penambahan alat musik pengiring tersebut dimaksudkan sebagai selingan dan untuk menambah kemeriahan pertunjukan. Jenis alat-alat musik tersebut khusus digunakan untuk melantunkan lagu-lagu baru, seperti banyuwangen, dangdut, campursari. Pada sekitar tahun 2011 alat musik kesenian tradisional *Jaran Kencak* mengalami perkembangan lagi. Perkembangan teknologi telah merubah minat masyarakat terhadap kesenian tradisional yang awalnya menggunakan alat musik yang bersifat tradisional mengalami penambahan alat musik yang bersifat modern. Penambahan alat musik modern antara lain: (1) orgen, (2) drum, (3) kecer.

Jenis tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* pada tahun 1990 adalah tari jaranan dan tari kopyah. Tari kopyah merupakan tarian yang ditampilkan oleh pawang *Jaran Kencak*, para pawang menari menggunakan kopyah dan menggoyang-goyangkan kopyahnya ke kanan dan ke kiri seiring dengan iringan musik gamelan. Uniknya, meski digoyangkan kopyahnya tidak lepas dari kepala si penari.

Pada tahun 2000 tarian pengiring *Jaran Kencak* mulai mengalami perkembangan. Awal perkembangannya diantaranya ditandai dengan bertambahnya jenis tarian pengiring kesenian tradisional *Jaran Kencak* seperti tari topeng, tari leak barang-barong, tari gandrung, tari barong meliwis, dan tari harimau. Bertambahnya jenis-jenis tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* difungsikan untuk memeriahkan pementasan kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang ada di Lumajang. Melihat bertambahnya jenis-jenis tarian seperti tari leak

barang-barong dan tari gandrung, bahwa sebagian tari-tarian pengiring *Jaran Kencak* pada tahun 2000 merupakan hasil adopsi dari kesenian yang ada di Banyuwangi. Pada tahun 2010 tarian pengiring kesenian *Jaran Kencak* mengalami perkembangan lagi. Perkembangan diawali dari adanya pengaruh budaya Banyuwangi yang masuk didalam kesenian *Jaran Kencak* Lumajang seperti munculnya tarian leak barang-barong dan tari gandrung. Dari tarian tersebut muncul ide-ide dan pemikiran baru dari para seniman-seniman *Jaran Kencak* untuk membuat tari-tarian sendiri yang baru dan bersifat modern. Jenis tari-tarian baru yang berasal dari ide para seniman-seniman Lumajang antara lain: (1) tari garuda wisnu kembar, (2) tari ayam jago dan, (3) tari Harimau yang merupakan hasil pencitraan dari para seniman *Jaran Kencak* Lumajang. Perkembangan tarian pengiring kesenian tradisional *Jaran Kencak* dari tahun 1990-2014 merupakan perkembangan dalam bentuk bertambahnya jenis-jenis tarian pengiring *Jaran Kencak*. Akulturasi antara kesenian Jawa, Madura dan Banyuwangi menghasilkan citra khas, karakter, dan eksotisme bentuk tari pengiring *Jaran Kencak*, selain itu ditambahkan warna asesoris yang digunakan dalam tarian pengiring *Jaran Kencak* yang merupakan adopsi dari warna asesoris Banyuwangi yang dipadukan dengan motif asli Lumajang. Perpaduan antara budaya Jawa, Madura dan Banyuwangi menghasilkan jenis-jenis tarian yang baru dengan ciri yang sangat khas.

Tahun 1990 tampilan kuda dari kesenian *Jaran Kencak* menggunakan kostum yang sudah modern. Sebelumnya tampilan atau kostum yang dipakai kuda terbuat dari lempengan-lempengan seng dan alumunium yang menimbulkan suara gemerincing pada kuda, suara gemerincing berasal dari lempengan-lempengan alumunium dan seng tersebut. Pada tahun 1990 para seniman mengubah pola dari kostum yang dipakai untuk kuda, kostum tidak lagi berasal dari lempengan-lempengan alumunium dan seng, akan tetapi terbuat dari mika dan kain. Untuk menimbulkan suara gemerincing pada kuda, para seniman memakaikan lonceng-lonceng kecil pada kaki kuda. Kostum mika dan kain dibuat semirip mungkin dengan bentuk sebelumnya, yang terbuat dari alumunium dan seng. Meskipun beralih ke arah yang bersifat modern dari yang sebelumnya, tetapi busana yang

dipakai kuda masih bersifat sederhana, para seniman belum berani memakai warna mencolok, dan tidak glamor. Ketidak beranian para seniman dalam merubah warna kostum kuda karena ditakutkannya menjadikan masyarakat tidak lagi memilih kesenian ini. Kain dan mika sengaja dipilih karena bahan-bahannya selain mudah dibentuk juga ringan dan tidak memberatkan pada kuda. Kostum yang terbuat dari kain dan mika dibentuk sesuai dengan ukuran kuda yang akan ditampilkan serta ditambahi dengan balutan motif dan warna yang mencolok sehingga mempercantik tampilan kuda. Busana yang dipakai kuda antara lain *jamang* (mahkota), *asessoris*, *kemul* (selimut) bergambar leak, kalung dada dan *ulur* yang melekat sekaligus sebagai pembungkus seluruh tubuh kuda. Untuk busana yang dipakai pawang menggunakan pakaian sakera khas Madura dengan memakai kopyah di kepalanya.

Pada tahun 2000 kesenian *Jaran Kencak* mengalami perkembangan utamanya pada busana yang dipakai pawang dan juga penambahan busana untuk tarian pengiring yang didatangkan dari Banyuwangi. Untuk busana pawang sendiri setiap paguyuban memiliki busana sendiri yang berbeda dengan paguyuban lain. Setiap pemilik paguyuban memiliki wewenang menentukan busana dengan warna tertentu. Busana pawang tidak lagi memakai sakera, akan tetapi memakai kaos seragam yang sudah disediakan oleh paguyuban. Sedangkan pada tarian pengiring ditambahkannya *asessoris-asessoris* dari Banyuwangi, serta penambahan kostum untuk tarian gandrung, tarian leak barong-barong.

Fungsi kesenian *Jaran Kencak* di Yosowilangun pada tahun 1990 sebagai tradisi hajatan, biasanya ketika orang tua mengadakan acara khitan anaknya, acara pernikahan, acara syukuran dan terkadang ada sebagian masyarakat bernadzar jika tujuannya tercapai maka akan mengadakan acara pertunjukan *Jaran Kencak*. Di dalam alur pelaksanaan *Jaran Kencak* terdapat ritual atau persembahan serta do'a tersendiri yang biasanya dilaksanakan oleh pemilik atau juragan *Jaran Kencak* dengan orang yang mengadakan hajat. Do'a difokuskan untuk meminta barokah kepada Allah SWT agar dalam pelaksanaan hiburan *Jaran Kencak* tidak ada kendala, orang yang punya hajat selalu diberi kemudahan mencari rizky, selalu diberi kesehatan, dan semoga apa yang dicita-citakan pemilik hajat dapat terkabul.

Pada tahun 1991 dan seterusnya kesenian *Jaran Kencak* mengalami perkembangan fungsi, yang sebelumnya hanya dilaksanakan dalam pertunjukan hajatan masyarakat mengalami perkembangan menjadi pertunjukan yang di eventkan. Beberapa acara yang dilaksanakan dalam setiap Hari Jadi Lumajang yang salah satu gunanya untuk mempertahankan kesenian serta budaya lokal dengan mengadakan festival dan kontes *Jaran Kencak* yang ada di dalam wilayah Kabupaten Lumajang. Beberapa piagam serta medali disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang untuk para seniman-seniman *Jaran Kencak* yang mendapatkan juara. Even dan festival dilaksanakan agar masyarakat dan pemimpin paguyuban kesenian *Jaran Kencak* tetap menjaga kelestarian serta mengembangkan potensi kesenian tradisional yaitu kesenian *Jaran Kencak*.

Tahun 2013 tepatnya pada bulan desember berepatan dengan Hari Jadi Lumajang, bupati Lumajang Syahrazad Masdar meresmikan kesenian *Jaran Kencak* sebagai ikon kota Lumajang dan ditetapkannya kesenian tradisional *Jaran Kencak* sebagai warisan leluhur yang merupakan kesenian khas dari Lumajang. Dengan ditetapkannya kesenian *Jaran Kencak* sebagai ikon kota Lumajang, para seniman *Jaran Kencak* semakin giat mengadakan pementasan-pementasan disetiap wilayah di Kabupaten Lumajang. Pementasan ditunjukkan sebagai pengenalan tentang kesenian *Jaran Kencak* yang merupakan kesenian asli Lumajang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap pelaksanaan pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak* antara lain:

1. kemampuan kuda saat melakukan atraksi berdiri dengan menggunakan dua kaki. Kuda merupakan penari utama dalam pertunjukan *Jaran Kencak*. Pertunjukan menarik bagi para penonton ketika menyaksikan atraksi kuda berdiri, kuda tidur, serta kelincahan kuda dalam melakukan gerak yang mengerti dan mematuhi akan petunjuk dari pawangnya.
2. kemampuan pawang yang sedang melakukan gerakan tari kopyah dan kepaiwaan dalam mengatur kuda. Tarian kopyah adalah tarian yang menggunakan kopyah diatas kepalanya dengan cara menggerakkan kopyah ke

kanan, ke kiri, ke depan, dan belakang secara terus menerus sehingga kopyah yang dipakai tidak terjatuh.

3. lawak, menggunakan busana tarian remo dan melakukan gerak tari remo sambil mengucapkan pantun-pantun lawakan. Dimaksudkan sebagai selingan dan untuk menambah kemeriahan pertunjukan.
4. Variasai asesoris yang dipakai kuda, dimaksudkan untuk menarik minat penonton agar tidak bosan dalam menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak*.

c. Informan III

Narasumber : Abdulah Al Kudus

Pada : Hari Minggu, Tanggal 02 Maret 2014

Tempat : Desa Tegal Randu, Kecamatan Klakah

Lumajang pada awalnya merupakan sebuah kerajaan yang bernama Lamajang. Kerajaan Lamajang didirikan oleh seorang tokoh pengatur siasat perang, tokoh politik dan menjadi arsitek utama Kerajaan Majapahit yang merupakan seorang migran dari pulau Madura. Salah satu tokoh kerajaan Lamajang yang disegani oleh masyarakatnya karena keberaniannya yaitu yang bernama Ranggalawe. Munculnya pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kencak* diyakini masyarakat bahwa orang yang pertama kali menciptakan kesenian *Jaran Kencak* bernama Klabisajeh, seorang pertapa suci yang tinggal di lereng Gunung Lemongan Kecamatan Klakah kabupaten Lumajang. Berkat kesaktiannya Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah *Jaran Kencak*. *Jaran Kencak* pertama kali diciptakan untuk mengormati kuda kesayangan Ranggalawe yang bernama Kuda Nila Ambra. Secara pasti pertunjukan *Jaran Kencak* mengungkapkan bentuk ekspresi suka cita masyarakat Lumajang yang memiliki wilayah makmur dan sejahtera. Kesenian *Jaran Kencak* mulai dikenal di daerah Klakah dan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat Klakah.

d. Informan IV

Narasumber : Ika Leumintu

Pada : Hari Senin, Tanggal 26 Januari 2015

Tempat : Dinas Seni Budaya dan pariwisata Lumajang

Peranan pemerintah daerah Lumajang dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional *Jaran Kencak* antara lain:

1. memberikan kesempatan kepada kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang ada di sekitarnya dalam peresmian suatu bangunan atau menyambut tamu
2. memberikan penyuluhan dan kemudahan bagi organisasi kesenian untuk mendaftarkan sebagai inventaris kantor Pariwisata dan Budaya
3. memberikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana bagi organisasi kesenian untuk mengikuti acara-acara tertentu sebagai perwakilan daerah

e. Informasi V

Narasumber : Edi

Pada : Hari Sabtu, Tanggal 03 Januari 2015

Tempat : Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun

Penyajian *Jaran Kencak* diawali dengan gending pembuka (instrumental), dilanjutkan dengan tarian kuda kencak disertai dengan tarian pawangnya (tari kopyah) yang diselingi dengan nyanyian atau *kidungan* dengan bahasa Madura. Tari kopyah merupakan tarian khas pengiring *Jaran Kencak* Lumajang, para penari menggerakkan kopyah mereka dengan menari menggunakan keseimbangan tubuh hingga kopyah yang digerakkan di atas kepala tidak jatuh. Adegan berikutnya disertai dengan lawakan atau ludrukan. Sedangkan untuk hajat khitanan dilakukan arak-arakan maksudnya untuk mengarak pengantin sunat menuju ke rumah-rumah yang telah ditentukan oleh keluarga dengan tujuan permohonan doa restu. Sebagai puncak pertunjukan dilanjutkan pada malam harinya dengan jenis kesenian tayuban atau ludrukan sesuai dengan selera pemilik hajat. Pertunjukan pada malam hari sebagai hiburan yang tidak terkait lagi dengan pelaksanaan tradisi masyarakat

f. Informan VI

Narasumber : Ahmad

Pada : Hari Sabtu, Tanggal 03 Januari 2015

Tempat : Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun

Setelah seluruh rangkaian acara telah dilaksanakan, tiba saatnya memasuki acara puncak, dimana seluruh pemain *Jaran Kencak* dan semua *Jaran Kencak* berkumpul dihadapan para penonton, *Jaran Kencak* berkolaborasi dengan menampilkan sebuah cerita dan gerak tari, yang diangkat dari beberapa daerah diantaranya Banyuwangi, Bali, Madura, Jawa Tengah serta dari Lumajang sendiri. Tarian tersebut meliputi: (1) tari topeng, (2) leak barong-barong sumur, (3) tari gandrung, (4) garuda wisnu kembar, (5) ayam jago dan barong meliwis, (6) tari harimau, (7) tari gamyong, (8) tari jaranan, (9) atraksi kuda berdiri.

g. Informan VII

Narasumber : Hariyanto

Pada : Hari Rabu, Tanggal 07 Januari 2015

Tempat : Desa Kalipepe, Kecamatan Yosowilangun

Dalam upacara ngeskno niat pelaksanaan upacara dipimpin oleh sesepuh *Jaran Kencak* yang sekaligus sebagai penegar kuda. Tempat pelaksanaan di tengah-tengah arena pertunjukan *Jaran Kencak* dengan posisi awal membelakangi arah panggung, jadi arah tergantung di mana panggung itu didirikan Sarana dalam pelaksanaan upacara *Ngesakna Niat* yaitu beras kuning yang ditaruh di atas tempeh secara merata dan di atas beras ditumpangi dengan jenis makanan yang disebut tetelan. Selanjutnya ditutup dengan kain kafan, anak yang dikhitan atau anak yang di nazdari didudukan di atas *tetelan* yang telah tertutupi kain kafan. Selanjutnya sesepuh *Jaran Kencak* membaca doa dan anak yang dalam posisi duduk di putar menghadap empat arah penjuru. Secara kebetulan penulis mengamati bahwa posisi awal anak menghadap ke arah barat sesuai dengan panggung yang didirikan menghadap ke arah barat, kemudian anak diputar ke arah utara, ke arah timur, ke arah selatan dan kembali ke arah barat yaitu kembali pada posisi awal yaitu menghadap ka arah barat. Putaran tersebut mengambil arah

kanan atau searah dengan arah berputarnya jarum jam. Arah kanan menunjukkan pada suatu arah kebaikan. Makna yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu beras kuning sebagai simbol tolak balak artinya agar anak dijauhkan dari segala macam bentuk gangguan dan selalu mendapatkan keselamatan. Jenis tetelan dimaksudkan agar rejeki yang diterima nantinya berlimpah. Sedangkan kain putih adalah melambangkan kesucian dari anak yang telah dikhitan dan dilaksanakan upacara. Makna yang terkandung dalam posisi berputar ke empat arah penjuru melambangkan bahwa anak dibimbing oleh orang tua untuk melihat hal-hal yang baik dan buruk, sehingga dalam menjalani kehidupan nantinya dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Pada posisi duduk di putar kembali ke posisi awal melambangkan bahwa perjalanan kehidupan manusia itu akan kembali lagi artinya manusia hidup berawal dari kelahiran dan berakhir pada kematian. Kematian manusia adalah awal memasuki pada alam kelanggengan, sehingga manusia selama di dunia harus mencari bekal untuk menuju ke alam kelanggengan. Anak yang telah diputar menggambarkan bahwa dalam kehidupan akan menghadapi segala persoalan dan seyogyanya mencari hal-hal kebenaran sebagai amal perbuatan yang baik. Sesaji terdiri dari beras kuning sebagai simbol tolak balak agar anak yang dikhitan terhindar dari segala marabahaya terlepas dari hal-hal yang sifatnya dapat mencelakakan, tetelan sebagai simbol dimurahnya rejekinya, kain putih/kafan sebagai simbol kesucian/kebenaran.

Lampiran G

**Dokumentasi Penelitian Kesenian Tradisional Jaran Kencak
di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang**



Gambar 1. Selompret merupakan alat musik kesenian tradisional *Jaran Kencak*
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 2. Gendang merupakan alat musik kesenian tradisional *Jaran Kencak*
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 3. Kecer



Gambar 4. Kenong
(Foto Koleksi: Dwi S.R)



Gambar 5. Kenong duduk
(Foto Koleksi : Dwi S.R)



Gambar 6. Gong dan Kempul
(Foto Koleksi : Dwi S.R)



Gambar 7. Saron
(Foto Koleksi : Dwi S.R)



Gambar 8. Peneliti dengan Bapak Hariyanto selaku seniman *Jaran Kencak* Yosowilangun
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 9. Tempat Paguyuban *JaranKencak* Sri Sambung Trisno Yosowilangun
(Koleksi Foto Dwi S.R)



Gambar 10. Atraksi kuda berdiri dalam kesenian *Jaran Kencak* di depan Kantor Pemerintah
Kabupaten Lumajang
(Foto Dokumentasi Paguyuban *Jaran Kencak* Lumajang)



Gambar 11. *Jaran Kencak* dengan menggunakan assesoris turut berpartisipasi pada Hari Jadi Lumajang dengan mengikuti Kirab budaya di Alun-alun kota Lumajang (Foto Dokumentasi Paguyuban Jaran Kencak Lumajang)



Gambar 12. Mahkota Kuda (Foto Koleksi : Dwi S.R)



Gambar 13. Hiasan ekor kuda
(Koleksi Foto : Dwi S.R)



Gambar 14. Hiasan ekor kuda
(Koleksi Foto : Dwi S.R)



Gambar 15. Kalung Dada Kuda
(Koleksi Foto : Dwi S.R)



Gambar 16. Kostum Garuda Wisnu Kembar
(Koleksi Foto : Dwi S.R)



Gambar 17. Replika Macan difungsikan sebagai busana tari macan untuk mengiringi arak-arakan *Jaran Kencak*
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 18. Latihan tari Macan di Sanggar Paguyuban *Jaran Kencak* Sri Sambung Trisno
Desa Kalipepe
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 19. Telungkup merupakan assesoris yang dipakai kuda saat pelaksanaan acara
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 20. Mahkota merupakan assesoris yang dipakai di kepala kuda
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 21. Bulu merak merupakan assesoris untuk ekor kuda
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



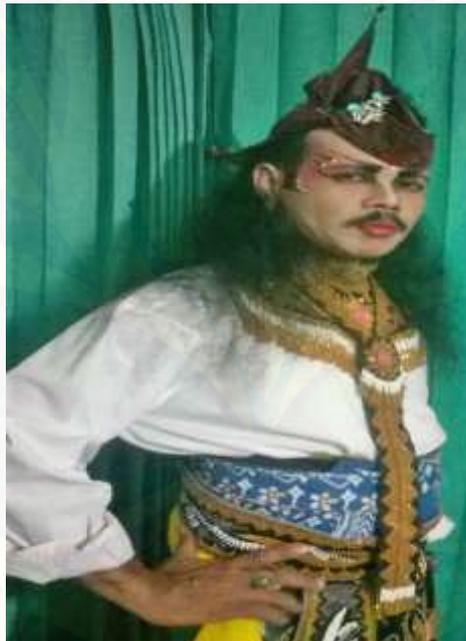
Gambar 22. Seniman tari remo merupakan salah satu acara untuk pembukaan
kesenian *Jaran Kencak*
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 23. Busana pengantin yang menunggangi *Jaran Kencak*
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 24. Busana Tari remo serta busana pembawa acara pada prosesi awal kesenian
Jaran Kencak
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 25. Cak Gimantoro selaku pemilik paguyuban *Jaran Kencak*
Sri Sambung Trisno Yosowilangun
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 26. Busana Seniman Lawakan
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 27. Busana seniman lawakan untuk wanita
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 28. Pertemuan pemilik Jaran Kencak se Yosowilangun
(Koleksi Foto: Dwi S.R)



Gambar 29. Pemain *Jaran Kencak* beserta para penari pengiring di Paguyuban Sri sambung Trisno
(Foto Dokumentasi paguyuban Sri sambung Trisno)



Gambar 30. Pemain Gamelan *Jaran Kencak* Yosowilangun
(Koleksi Foto Dwi: S.R)



Gambar 31. Sinden Kesenian Tradisional *Jaran Kencak* Yosowilangun
(Koleksi Foto Dwi S.R)



Gambar 32. Tari Kopyah merupakan tarian khas pengiring *Jaran Kencak* asal Lumajang
(Foto Dokumentasi Paguyuban *Jaran Kencak* Lumajang)



Gambar 33. Arak-arakan *Jaran Kencak* pada acara khitanan
(Foto Dokumentasi Paguyuban *Jaran Kencak* Lumajang)



Gambar 34. Cak Gimantoro beserta istrinya Ning Juma'ati
(Foto Dokumentasi Paguyuban Sri Sambung Trisno)



Gambar 35. Piagam Penghargaan untuk Cak Gimantoro dalam acara
Pekan Wisata Lumajang Tahun 2011
(Foto Dokumentasi Paguyuban Sri Sambung Trisno)

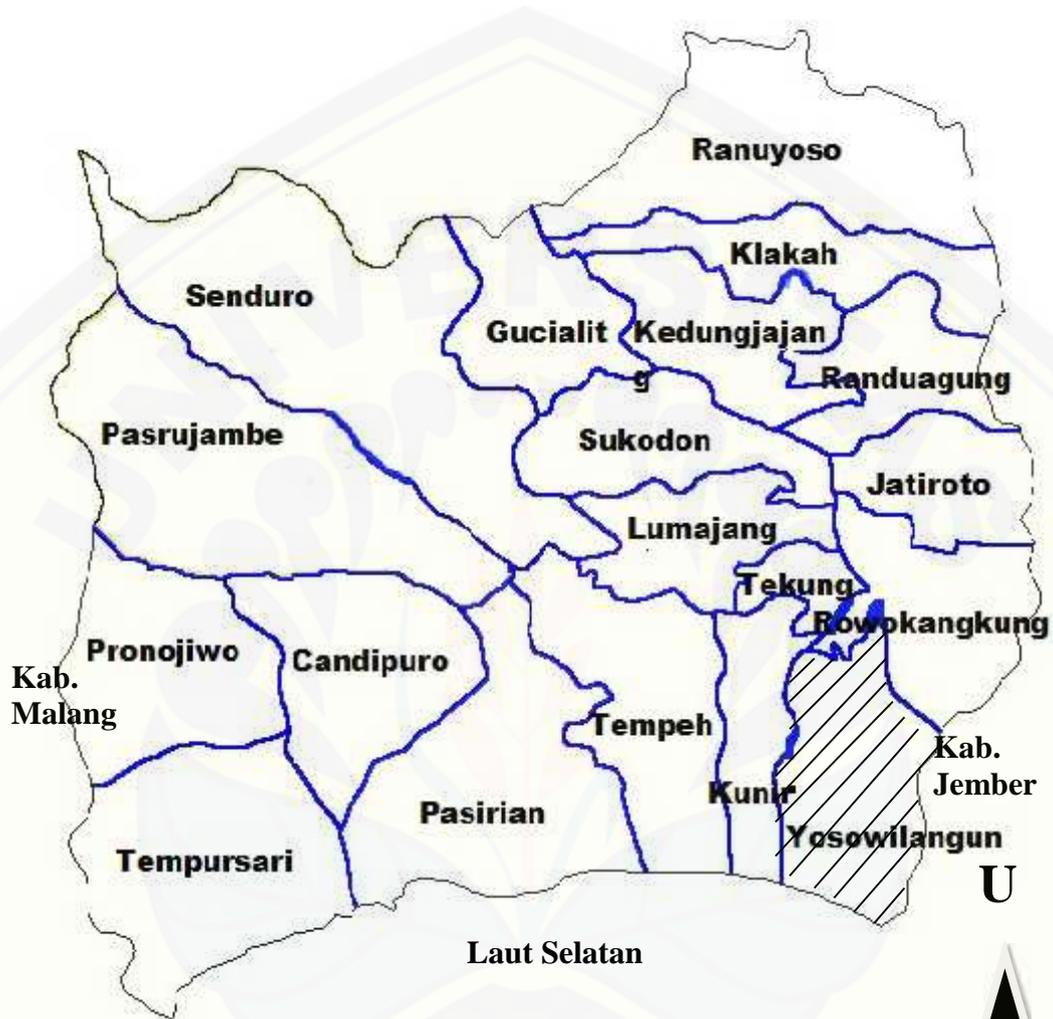


Gambar 37. Piagam Penghargaan untuk Cak Yon dalam acara Pekan Wisata Lumajang Tahun 2011
(Foto Dokumentasi Paguyuban Laras Manis Sambung Trisno)



Gambar 38. Medali yang diperoleh Paguyuban Sri Sambung Trisno Dalam Rangka HUT Lumajang tahun 1990-1992
(Koleksi Foto : Dwi S.R)

PETA KABUPATEN LUMAJANG

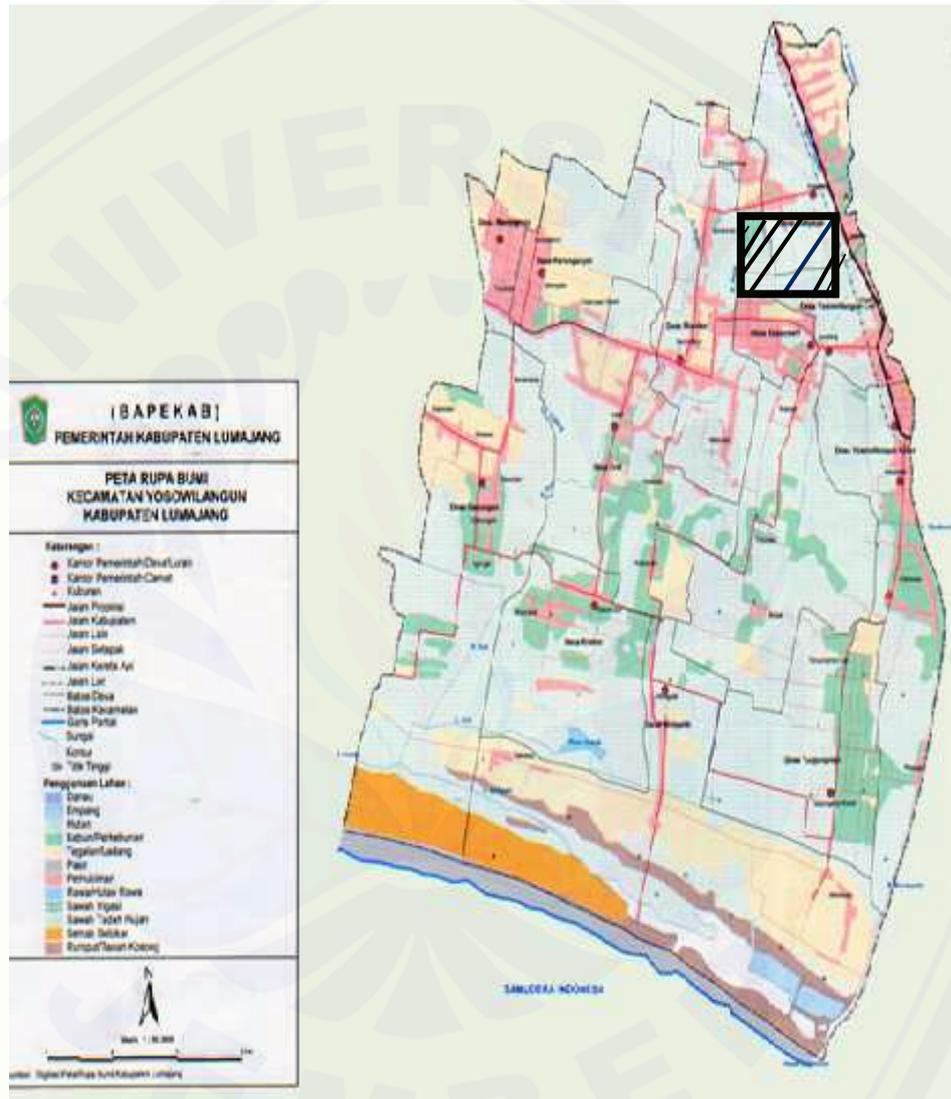


Keterangan :



Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang merupakan tempat penelitian perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak*.

PETA KECAMATAN YOSOWILANGUN



Keterangan :



Desa Kalipepe merupakan tempat paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun